



YANG MULIA DAGPO RINPOCHE

12 MATA RANTAI YANG SALING BERGANTUNGAN

BAGIAN 2

Disampaikan pada tanggal 16-19 Desember 2010
di Dharma Center Kadam Tashi Choe Ling, Malaysia

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tenzin Tringyal

Penyelaras akhir oleh Candri Jayawardhani



Cetakan I, Juni 2012
Pembagian secara gratis sebanyak 1000 eksemplar

12 MATA RANTAI YANG SALING BERGANTUNGAN

Judul dalam bahasa Inggris :
TWELVE LINKS OF DEPENDENT ARISING

Dibabarkan oleh :
Yang Mulia Dagpo Lama Rinpoche

Penerjemah : Tenzin Tringyal
Penyelaras Akhir : Candri Jayawardhani
Perancang Sampul : Heriyanto
Penata Letak : Heriyanto

Hak Cipta Naskah Terjemahan Inggris © 2010 Kadam Tashi Choe Ling, Malaysia
Hak Cipta Naskah Terjemahan Indonesia © 2012 Dharma Center Kadam Choeling
Indonesia

Copyright © 2012 by Kadam Choeling Indonesia
Hak cipta naskah terjemahan bahasa Indonesia adalah milik
Dharma Center Kadam Choeling Indonesia.

Dilarang Memperbanyak dalam bentuk apapun, sebagian maupun keseluruhan, tanpa izin tertulis dari Dharma Center Kadam Choeling Indonesia. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus dari penerbit dengan tetap mencantumkan nama penerbit.

Dharma Center Kadam Choeling Indonesia
Alamat : Jalan Sederhana No.83 Bandung, 40161
Email : info@kadamchoeling.or.id
Situs : www.kadamchoeling.or.id



TRANSKRIP
Naskah Pelajaran Dharma
2012





~*~ BIOGRAFI SINGKAT ~*~

Dagpo Rinpoche juga dikenal dengan nama *Bamchoe Rinpoche*, dilahirkan pada tahun 1932 di distrik Konpo, sebelah tenggara Tibet. Pada usia dua tahun, beliau dikenali oleh H.H. Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Ketika berusia enam tahun, beliau memasuki vihara Bamchoe, di dekat distrik Dagpo. Di vihara tersebut, beliau belajar membaca dan menulis, juga mulai belajar dasar-dasar sutra dan tantra. Pada usia tiga belas tahun, beliau memasuki vihara *Dagpo Shedrup Ling* untuk mempelajari lima topik utama dari filosofis Buddhis, yaitu: Logika, Paramita, Madhyamika, Abhidharma, dan Vinaya.

Setelah belajar selama 11 tahun di *Dagpo Shedrup Ling*, Dagpo Rinpoche melanjutkan studinya di Vihara Universitas Drepung. Vihara Universitas Drepung ini terletak di dekat kota Lhasa. Beliau belajar di salah satu dari empat universitas yang dimiliki vihara tersebut, yaitu *Gomang Dratsang*. Di sana beliau memperdalam pengetahuan tentang filosofi Buddhis dan khususnya beliau belajar filosofi berdasarkan buku pelajaran (*textbook*) dari Gomang Dratsang, yaitu komentar dari *Jamyang Shepa*. Selama beliau tinggal di *Gomang Dratsang* (dan kemudian juga ketika di pengungsian, di India dan Eropa), beliau belajar di bawah bimbingan Guru dari Mongolia yang termasyhur *Geshe Gomang Khenzur Ngawang Nyima Rinpoche*.

Karena tempat belajar beliau tidak jauh dari Lhasa sebagai ibukota Tibet, beliau juga berkesempatan untuk menghadiri banyak ceramah Dharma dan menerima banyak transmisi lisan dari beberapa guru yang berbeda. Oleh karena itu, Rinpoche adalah salah satu dari sedikit Lama (Guru) pemegang banyak silsilah ajaran Buddha.

Selama ini, Dagpo Rinpoche, yang bernama lengkap **Dagpo Lama Rinpoche Lobsang Jhampel Jhampa Gyatso**, telah belajar dari 34 guru Buddhis, khususnya dua tutor (pembimbing) dari H.H. Dalai Lama ke-14, yaitu *Kyabje Ling Rinpoche* dan *Kyabje Trijang Rinpoche*, dan juga dari H.H. Dalai Lama ke-14 sendiri. Di bawah bimbingan mereka, Rinpoche belajar Lima Topik Utama dan Tantra (beliau telah menerima banyak inisiasi dan menjalani retreat). Selain itu, beliau juga belajar astrologi, puisi, tata bahasa, dan sejarah.

Beliau belajar di *Gomang Dratsang* hingga penyerbuan komunis ke Tibet tahun 1959. Pada tahun itu, di usia 27 tahun, beliau menyusul H.H. Dalai Lama ke-14 dan guru-guru Buddhis lainnya, menuju pengasingan di India. Tidak lama setelah kedatangannya di India, beliau diundang ke Perancis untuk membantu para Tibetologis Perancis dalam penelitian mereka tentang agama dan budaya negeri Tibet. Para ilmuwan Eropa ini tertarik untuk mengundang beliau karena keintelektualan serta pemikiran beliau yang terbuka (*open minded*). Dengan nasehat dan berkah dari para gurunya, beliau memenuhi undangan tersebut dan mendapat beasiswa *Rockefeller*. Beliau adalah Lama pertama yang tiba di Perancis. Beliau mengajar Bahasa dan Budaya Tibet selama 30 tahun di *School of Oriental Studies*, Paris. Setelah pensiun, beliau tetap melanjutkan studi dan riset pribadinya. Beliau telah banyak membantu



menyusun buku tentang Tibet dan Buddhisme, juga berpartisipasi dalam berbagai program di televisi dan radio.

Setelah mempelajari Bahasa Perancis dan Inggris serta menyerap pola pikir orang barat, pada tahun 1978 beliau akhirnya bersedia untuk mulai mengajar Dharma mulia dari Buddha Sakyamuni. Pada tahun itu, beliau mendirikan pusat Dharma yang bernama Institut Ganden Ling di *Veneux-Les Sablons*, Perancis. Di tempat inilah, beliau memberikan pelajaran tentang Buddhisme, doa, serta meditasi. Sejak tahun 1978 hingga sekarang beliau telah banyak mengunjungi berbagai negara, diantaranya ke Italia, Belanda, Jerman, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Beliau mulai mengunjungi Indonesia pada tahun **1989**. Sejak itu, setiap tahun beliau secara rutin ke Indonesia untuk membabarkan Dharma, memberikan transmisi ajaran Buddha, khususnya ajaran Lamrim, dan memberikan beberapa inisiasi serta berkah.

RIWAYAT MASA LAMPAU

Dagpo Rinpoche yang sekarang, dikenali oleh H.H.Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Rinpoche terdahulu ini sebelumnya sudah dikenali sebagai reinkarnasi seorang mahaguru yang berasal dari Indonesia yang bernama **Suvarnadwipa Dharmakirti (Serlingpa)**. Suvarnadwipa terlahir dalam keluarga *Sri-Vijayendra-Raja* (Raja Sriwijaya), yang juga merupakan bagian dari keluarga *Sailendravamsa* (Dinasti Sailendra, di Yavadwipa), karena *Sri-Maharaja Balaputradewa* (Raja Sriwijaya) adalah putra dari Sri-



Maharaja Smaratungga (Raja Sailendra). Wangsa Sailendra-lah yang membangun Candi Borobudur. Keluarga leluhur Rinpoche juga berperan dalam Perguruan Tinggi Agama Buddha Nalanda, yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Suvarnadwipa kemudian menjadi Bhikshu dengan nama ordinasi *Dharmakirti*. Beliau melatih diri di berbagai tempat, termasuk juga belajar ke India. Berkat usahanya yang keras dan himpunan kebajikannya yang sangat banyak, akhirnya beliau berhasil mencapai realisasi tertinggi sebagai seorang Bodhisattva. Kemasyhuran beliau sebagai seorang guru Mahayana, khususnya ajaran Bodhicitta tersebar jauh hingga ke India, Cina, serta Tibet. Di Tibet beliau dikenal dengan nama **Lama Serlingpa**.

Atisha menempuh perjalanan selama 13 Bulan melalui laut dari India, dengan kondisi yang sangat sulit, untuk bertemu dengan Suvarnadwipa di Indonesia, untuk mendapatkan instruksi tentang Bodhicitta (tekad mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk) dari beliau. Suvarnadwipa memberikan transmisi ajaran yang berasal dari Manjushri, yaitu “*Menukar Diri Sendiri dengan Makhluk Lain*” (*Exchanging Self and Others*). Setelah belajar dari Suvarnadwipa, Atisha kembali ke India dan kemudian di undang ke Tibet. Di sana Atisha memainkan peranan yang sangat penting untuk membawa pembaharuan bagi Agama Buddha. Atisha menjadi salah satu mahaguru yang sangat dihormati dalam Agama Buddha Tibet. Kedua guru besar ini, Suvarnadwipa dan Atisha, bertemu kembali dalam masa sekarang dalam hubungan guru-murid yang sama, yaitu ketika Atisha terlahir kembali sebagai *Pabongkha Rinpoche*



dan menerima ajaran tentang Bodhicitta dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi Buddhisme Tibet dengan menghidupkan kembali ajaran Lamrim di bagian selatan Tibet. Beliau sangat terkenal atas penjelasannya tentang Lamrim dan atas realisasi beliau akan Bodhicitta. Banyak guru Lamrim pada masa itu yang mendapatkan transmisi dan penjelasan Lamrim dari Beliau sehingga mendapatkan realisasi atas ajaran Lamrim tersebut.

Silsilah kelahiran kembali Dagpo Rinpoche lainnya sangat banyak. Termasuk guru-guru besar seperti Bodhisattva *Taktunu* yang hidup pada masa Buddha terdahulu. Beliau rela menjual sepotong dagingnya untuk memberi persembahan kepada gurunya. Selain itu, yogi India bernama *Virupa* dan cendekiawan Gunaprabha juga diyakini adalah inkarnasi dari Rinpoche.

Di Tibet sendiri, guru-guru yang termasuk ke dalam silsilah Dagpo Rinpoche adalah Marpa Lotsawa Sang Penerjemah, yang mendirikan sekte Buddhis Kagyu. Beliau terkenal karena menjadi guru yang membimbing Jetsun Milarepa mencapai pencerahan dengan latihan yang sangat keras. Selain itu juga, Londroel Lama Rinpoche, guru meditasi dan cendekiawan yang penting pada abad ke-18, siswa dari H.H. Dalai Lama ke-7. Seperti juga Milarepa, Londroel Rinpoche juga mempunyai masa muda yang sulit. Beliau menjadi salah satu guru terkemuka pada abad tersebut, dan guru dari para cendekiawan di antaranya Jigme Wangpo. Beliau juga menyusun risalah sebanyak 23 jilid. Pada masa kini, sejumlah Kepala Vihara Dagpo Shedrup Ling juga termasuk dalam reinkarnasi Rinpoche sebelumnya.





~*~ HARI III ~*~

~SESI PAGI~

(18 DESEMBER 2010)

Guru agung India, Chandragomin, mengatakan sesuatu tentang kelahiran sebagai manusia yang berharga dengan kebebasan dan keberuntungan: *“Setelah meraihnya, engkau akan sanggup keluar dari lautan kelahiran kembali; menanam benih-benih kebajikan bagi pencerahan tertinggi. Kebajikannya jauh lebih besar dibandingkan permata pengabul harapan. Manusia seperti apa yang akan menyia-nyiakan kelahiran seperti ini?”*

Baris pertama menjelaskan bahwa segera setelah meraih kelahiran sebagai manusia yang berharga dengan segala jenis kebebasan dan keberuntungan yang berbeda, maka Anda berada dalam posisi untuk keluar dari lautan kelahiran kembali yang luas. Artinya, Anda dapat menyeberangi samudera penderitaan dan kelahiran kembali, penderitaan akibat kematian, dan sebagainya. Oleh karena itu, baris pertama ini menjelaskan kemampuan seseorang untuk mempraktekkan tahapan jalan spiritual yang dijalankan bersama-sama dengan makhluk kapasitas kecil dan menengah.

Berkat kelahiran sebagai manusia yang berharga, Anda memiliki kemampuan untuk mempraktekkan tahapan jalan untuk



mahluk motivasi awal dan menengah, dalam rangka membebaskan diri dari penderitaan samsara.

Chandragomin lanjut mengatakan bahwa Anda dapat menanam benih-benih bajik untuk pencerahan tertinggi. Pencerahan tertinggi tentu saja merujuk pada Kebuddhaan. Perumpamaan yang digunakan di sini adalah ‘menanam benih.’ Benih merujuk kepada sebab-sebab pencerahan, dan Anda memiliki kemampuan untuk menghasilkan sebab-sebab bagi pencapaian pencerahan lengkap sempurna.

Baris ketiga menjelaskan bahwa nilai yang terkandung di dalam kelahiran sebagai manusia dengan kebebasan dan keberuntungan jauh lebih berharga dibandingkan permata pengabul harapan. Permata pengabul harapan hanya bisa memberikan pencapaian terbaik dalam kehidupan ini saja. Misalnya untuk mengatasi kemiskinan atau meraih beberapa tujuan dalam kehidupan saat ini. Namun, tidak ada yang bisa dibawa setelah kehidupan ini. Permata pengabul harapan tidak bisa menjamin Anda lolos dari kelahiran di alam rendah, apalagi memastikan pembebasan atau pencerahan.

Di sisi lain, sebuah kelahiran sebagai manusia yang berharga memberikan kesempatan untuk memenuhi tujuan-tujuan dalam kehidupan saat ini, berikut kesempatan untuk melakukan lebih banyak lagi. Kelahiran sebagai manusia yang berharga ini memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memastikan kelahiran yang baik dalam kehidupan selanjutnya di samsara. Ia bahkan memberikan kemungkinan untuk lepas sepenuhnya dari samsara, yaitu mencapai pembebasan. Lebih jauh lagi, ia juga bisa membantu Anda untuk



berlatih dengan serius dalam mencapai tujuan bagi seluruh makhluk – untuk meraih Kebuddhaan. Jadi, Anda bisa lihat, betapa kelahiran sebagai manusia yang berharga adalah ratusan, bahkan ribuan, kali lebih unggul daripada permata pengabul harapan.

Baris terakhir mengatakan, “Manusia seperti apa yang akan menyia-nyiaikan kelahiran dengan kesempatan seperti ini?” Setelah memperoleh kelahiran sebagai manusia yang berharga dengan kebebasan dan keberuntungan, manusia mana, yang dengan sedikit kecerdasan atau kemampuan untuk memahami, akan menyia-nyiaikan kesempatan berharga yang diberikan oleh kehidupan ini?

Kelahiran sebagai manusia memberikan kemungkinan untuk meraih hasil yang luar biasa bagi diri Anda sendiri, berikut tak terhitung banyaknya makhluk lain. Siapa sih yang masih memiliki sedikit akal sehat akan menyia-nyiaikan kesempatan seperti ini?

Jadi, bagaimana kita memahami apa yang dikatakan Chandragomin? Kita harus benar-benar menerima kata-kata ini secara pribadi, seolah-olah memang ditujukan bagi kita secara langsung. Pertama-tama, setelah menyadari hakikat kelahiran yang sekarang, kita harus mengenali kesempatan yang telah diberikan kepada kita.

Kita harus merasa terdorong oleh kata-kata Chandragomin dan menerapkannya sebaik mungkin. Apakah kemungkinan terbaik bagi penerapan kata-kata Chandragomin? Kita harus menggunakan kata-kata Beliau untuk meraih keadaan yang memungkinkan kita untuk tidak pernah menderita lagi dalam tingkat sekecil apa pun; sebuah keadaan di mana kita menetap



dalam kebahagiaan dari momen ke momen. Dengan kata lain, mencapai kebahagiaan Kebuddhaan tertinggi.

Kemungkinan lainnya adalah menggunakan kata-kata Chandragomin untuk membebaskan diri dari penderitaan lingkaran keberadaan dengan menjadi seorang Arya Mahayana. Artinya, mencapai tingkat “penglihatan” pada jalan Bodhisattva. Jika sudah mencapai tingkatan ini, maka kita tidak lagi harus menderita dalam samsara.

Jika belum bisa mencapainya dalam kehidupan ini, kita tetap harus melakukan yang terbaik untuk melatih batin pada tahapan jalan ketiga jenis makhluk serta memastikan bahwa kita melakukan segala yang dibutuhkan untuk menjamin kehidupan yang akan datang. Pastikan kita akan memiliki kelahiran unggul lainnya (seperti yang kita miliki sekarang), sehingga kita dapat melanjutkan apa yang sudah kita capai dalam kehidupan ini, meneruskan latihan pada tahapan jalan.

Dengan cara seperti itu, bisa dipastikan kita akan memiliki sejumlah kelahiran yang berharga seperti ini. Alhasil, kita bisa benar-benar berkembang, hingga akhirnya mencapai tujuan tertinggi. Walau demikian, kita juga harus berhati-hati. Kehidupan terus berlalu seiring berlalunya waktu. Hidup semakin pendek. Ini sangat jarang kita sadari. Misalnya, ketika seseorang baru saja memiliki bayi baru, kita melihat bayi yang baru lahir tersebut sangat manis, sangat kecil. Ketika kita melihat kembali anak yang sama beberapa tahun kemudian, kita sangat terkejut akan betapa besarnya anak itu tumbuh. Kita melihat perubahan pada anak tersebut. Sayangnya, acap kali kita tidak mengaitkan perubahan



pada anak tersebut dengan perubahan pada diri sendiri, untuk menyadari bahwa kita juga telah bertambah umur sebanyak itu.

Kita gembira dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dan kita membiarkannya begitu saja. Kita tidak menyadari bahwa pada saat bersamaan sesuatu juga telah terjadi pada kita. Seberapa banyak pertumbuhan anak tersebut, sejumlah itu pulalah kita beranjak tua. Waktu yang tersisa dalam hidup kita pun semakin memendek. Sadarilah dan pikirkan hal ini.

Kalau tak memikirkan hal ini, maka kita gagal untuk mengingatkan diri sendiri bahwa waktu terus berlalu. Kebanyakan waktu pikiran kita teralihkan dan kita membiarkan pikiran berkelana ke mana-mana. Atau, kita justru membiarkan diri dikuasai oleh kecenderungan untuk menjadi malas. Masalah berikutnya adalah kecerobohan atau kurangnya ketelitian. Ketiga kondisi ini meresapi seluruh relung-relung pikiran dan batin kita, yang menghalangi kita untuk melihat waktu yang terus berlalu.

Ketika hal ini dijelaskan dan Anda mencatat, sebenarnya Anda hanya boleh mencatat dengan dua alasan. Pertama, jika Anda memang benar-benar tidak sanggup mengingat apa yang sedang disampaikan. Kedua, jika Anda sanggup melakukan dua hal secara bersamaan, yaitu menulis dan mengaitkan penjelasan pada diri sendiri.

Kesanggupan untuk mengaitkan penjelasan pada diri sendiri adalah yang paling penting. Tanyakan pada diri sendiri, “Apakah itu benar?” “Benarkah saya seperti itu?” “Itukah yang



saya lakukan dalam hidupku?” Anda benar-benar perlu bertanya pada diri sendiri. Dengan bertanya seperti ini, berarti Anda sedang memeriksa diri sendiri.

Ketika guru yang sedang menjelaskan mengutip bait-bait dari guru lain, bisa jadi Anda berpikir, “Ya, saya sudah pernah mendengarnya. Memang betul dan memang demikianlah.” Atau, Anda berpikir, “Saya telah mendengarnya di waktu itu, di tempat ini.” Bisa juga Anda berpikir, “Beliau mengatakan hal yang sama dan mengutip bait-bait yang sama.” Atau barangkali batin Anda berkelana ke mana-mana, bukannya mendengarkan dan mengaitkan apa yang sedang diajarkan pada diri sendiri. Kalau demikian halnya, bagaimana mungkin Anda bisa mencapai kemajuan?

Sebaliknya, ketika ajaran sedang disampaikan, jika Anda bertanya pada diri sendiri, “Bagaimana kondisi batinku saat ini? Apakah ada kemalasan, kecerobohan, dan pengalihan perhatian? Apakah benar dari dulu hingga kini perhatian saya sering teralihkan? Apakah saya lebih banyak terlibat dalam kemalasan dan kecerobohan?” Dengan cara seperti itu, walau hanya mendengarkan sekilas, itu benar-benar bisa membantu Anda untuk berkembang dan mengalami kemajuan. Karena alasan inilah tradisi lisan para guru spiritual bisa bertahan. Konon, realisasi spiritual yang pertama dicapai ketika menghadiri sebuah pengajaran. Tentu saja dengan catatan orang tersebut mendengarkan dengan baik.

Bisa saja seseorang langsung memperoleh pemahaman dan pencerahan ketika menghadiri suatu sesi pengajaran.



Namun, itu hanya bisa terjadi kalau Anda mendengarkan dengan baik. Selanjutnya, tidak cukup kalau Anda sudah berpuas diri. Pemahaman tersebut harus dilanjutkan. Apa yang telah dipahami harus direnungkan terus-menerus, untuk semakin memantapkan batin Anda. Anda dapat memperoleh banyak kemajuan dalam waktu yang relatif singkat jika mendengarkan ajaran dengan baik.

Kalau Anda berada di rumah dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang sama, mungkin dibutuhkan waktu yang lebih lama. Anda perlu menghabiskan hari-hari penuh perenungan dan meditasi untuk mencapai pemahaman yang sama, yang mana bisa dicapai dalam waktu yang lebih singkat bila menghadiri sebuah pengajaran dan benar-benar mendengarkan dengan baik.

Di mana letak perbedaannya? Ketika Anda menghadiri pengajaran, ada banyak kondisi yang sangat positif. Pertama-tama, ada praktek pendahuluan yang bertujuan untuk mengumpulkan kebajikan, membangkitkan karma bajik, dan memurnikan karma negatif. Anda memohon di hadapan guru-guru silsilah, dan seterusnya. Berikutnya, ada sosok yang hadir untuk mengarahkan Anda pada pikiran positif yang harus dibangkitkan. Dengan kata lain, hadirnya sosok seorang guru. Selain guru, juga hadir orang-orang lainnya. Sejenak kita kesampingkan mereka yang tidak mendengarkan dengan baik atau yang pikirannya teralihkan. Mereka yang mendengarkan dengan baik dan benar-benar berusaha mengarahkan pemikiran ke arah yang sama dengan Anda tentu saja memiliki kekuatan tertentu, yang akan berpengaruh pada semua yang hadir.



Kondisi-kondisi tersebut membuat kita semakin mudah untuk mendapatkan pemahaman, dibandingkan bila Anda sendirian di rumah. Di rumah, Anda dapat mempraktekkan pengumpulan kebajikan dan purifikasi karma negatif, tapi tidak ada sosok yang membimbing perenungan. Anda juga tidak memiliki teman untuk berbagi pemikiran yang sama. Semua kondisi inilah yang membuat perbedaan.

Sekarang, setelah memeriksa batin, setelah menemukan bahwa Anda memang teralihkan, merasa malas atau ceroboh, maka yang perlu Anda lakukan adalah mengesampingkan segala jenis pemikiran seperti itu dan memusatkan sepenuhnya pada apa yang sedang dikatakan. Dikatakan di sini bahwa kita perlu sepenuhnya memanfaatkan kesempatan, yaitu kebebasan dan keberuntungan yang diberikan kepada Anda. Apa maksudnya dan bagaimana kita mulai melakukannya?

Itu telah dijelaskan kemarin. Singkatnya, caranya adalah meningkatkan cara berpikir dan mengubah sikap. Cara mengubah sikap adalah mengenali apa yang salah dalam cara berpikir dan perilaku Anda, lalu berlatih untuk mengurangi hal-hal tersebut. Pada saat bersamaan, bangkitkan kualitas spiritual yang positif serta tingkatkan kualitas yang sudah ada.

Seperti yang telah dijelaskan, yang juga sangat penting adalah mendengarkan ajaran dengan kerangka berpikir yang benar, dengan motivasi yang positif. Singkatnya lagi, ini berarti jika Anda buddhis, ingatlah kesempatan yang Anda miliki, kebebasan dan keberuntungannya. Tumbuhkan tekad untuk menggunakan kesempatan tersebut, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, namun juga bagi



kepentingan semua makhluk, yaitu demi untuk mengakhiri penderitaan setiap orang dan membimbing semuanya menuju kebahagiaan. Demi tujuan tersebut, Anda berinspirasi untuk mencapai Kebuddhaan. Ingatlah hal ini terus-menerus sebagai alasan Anda berada di sini untuk mendengarkan ajaran ini, yaitu agar bisa segera mencapai Kebuddhaan.

Jika bukan buddhis, Anda tetap bisa menyadari manfaat besar yang Anda miliki sekarang. Gunakan semua manfaat ini bukan semata-mata untuk keuntungan pribadi atau alasan egois, namun demi mencapai atau melakukan sesuatu yang akan menguntungkan sebanyak mungkin makhluk hidup. Sambil membangkitkan pemahaman tersebut serta dalam rangka mewujudkannya, Anda perlu mengembangkan kemampuan dan kapasitas. Katakan pada diri sendiri, inilah alasan saya mendengarkan kata-kata Buddha.

Ajaran hari ini dikenal sebagai dua belas mata rantai atau faktor yang saling bergantung. Sebelumnya, saya telah menyebutkan beberapa kualitas instruksi ini dan bagaimana cara mempelajarinya dari berbagai sudut berbeda. Topik ini sungguh merupakan ajaran yang luar biasa. Karena topik dua belas mata rantai ini mencakup seluruh tahapan jalan motivasi awal. Yaitu, penjelasan tentang bagaimana kita menciptakan karma untuk mengalami penderitaan di alam rendah serta bagaimana kita dapat lolos dari proses tersebut dan oleh karenanya terhindar dari kejatuhan di alam rendah.

Di dalam dua belas mata rantai juga terdapat penjelasan bagaimana dan mengapa kita berputar di dalam samsara secara keseluruhan, bagaimana kita jatuh ke dalam samsara, mengalami



penderitaannya, dan bagaimana kita dapat membalikkan proses tersebut dan membebaskan diri darinya. Berikutnya, ia juga mencakup penjelasan mengenai nirwana pribadi: bagaimana kedamaian pribadi atau nirwana pribadi tidak seharusnya diinginkan, bagaimana kita dapat menghindarinya dan sebaliknya mencari dan mencapai Kebuddhaan yang sepenuhnya.

Di dalam dua belas mata rantai juga terdapat penjelasan tahapan jalan yang dijalankan bersama dengan makhluk motivasi menengah dan agung. Semua topik tersebut dipadatkan dalam dua belas mata rantai. Dua belas mata rantai memberikan pemahaman bagaimana kita menciptakan penderitaan bagi diri sendiri di dalam samsara secara keseluruhan—khususnya penderitaan alam rendah—dan bagaimana kita bisa bebas sepenuhnya.

Instruksi ini juga disebut instruksi praktis; terjemahan harfiahnya adalah “instruksi merah”. Analogi “instruksi merah” ada hubungannya dengan anatomi manusia. Selama ini, otopsi mayat manusia telah digunakan untuk menunjukkan berbagai jenis organ dan bagian yang membentuk tubuh manusia. Itulah yang dimaksud dengan instruksi merah ini. Dengan kata lain, ia adalah instruksi yang praktis dan nyata, di mana semua elemen dibentangkan dengan saksama, sangat jelas, dapat dibuktikan, dan gamblang.

Kita dikasih tahu bahwa sekarang kita berada dalam samsara. Kita diberitahu mengapa kita berada di dalam samsara—karena kita menciptakan karma untuk hal ini. Kita dijelaskan bagaimana kita menciptakan karma yang dapat mengarah pada kelahiran dalam



samsara—karena kita memiliki kekeliruan tertentu dalam cara berpikir, sejenis ketidaktahuan tertentu yang mengarahkan kita untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu dan sebagainya, hingga menciptakan karma demikian. Segalanya sesuatunya ditunjukkan dengan jelas. Ini sebabnya instruksi ini sungguh luar biasa dan istimewa.

Ketika seorang dokter yang terampil mengajari murid-muridnya, ia tidak hanya menggunakan kata-kata untuk menjelaskan anatomi manusia. Dokter tersebut akan menggunakan perumpamaan dan bait-bait kutipan, menunjukkan cara-cara otopsi sebuah mayat. Dengan cara ini, muridnya akan memperoleh ajaran yang lebih jelas. Topik ajarannya menjadi lebih nyata dan murid-muridnya akan memahami anatomi manusia dengan jauh lebih baik, daripada hanya menerima instruksi kata-kata.

Sebuah penjelasan dengan kata-kata lebih sering hanya bersifat abstrak. Ajaran dua belas mata rantai yang saling bergantung ini bagaikan sebuah otopsi di dalam kelas anatomi. Segala sesuatu ditunjukkan dan dikenali dengan sangat jelas; setiap tahapan proses ketika kita menciptakan karma—sumber asal dari karma untuk terlahir di samsara—ditunjukkan. Ajaran ini menunjukkan bagaimana kelahiran seperti itu terjadi, bagaimana aspek-aspek berbeda dari penderitaan dalam kehidupan baru tersebut secara bertahap muncul dan dialami, dan seterusnya.

Kemarin kita telah melihat mata rantai pertama. Guru agung India, Chandrakirti, mengatakan: *“Kesalahan semua kilesha, kerugian semua kilesha adalah kilesha-kilesha itu sendiri. Kilesha*



yang mengarahkan kita untuk menciptakan karma, buah dari semua karma tersebut yang adalah penderitaan; dan segala sesuatu yang berasal dari pandangan akan kehancuran, atau pandangan terhadap skandha-skandha yang mengalami kehancuran.”

Dengan kata lain, Chandrakirti sedang merujuk kepada “ketidaktahuan akar”. Sekilas kita tinjau kembali mata rantai pertama ini yang memiliki dua aspek:

- Motivasi penyebab
- Motivasi langsung

Untuk motivasi penyebab, ketidaktahuan akar yang pertama dan paling penting adalah “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.” Tambahan bentuk ketidaktahuan lainnya adalah ketidaktahuan akan hukum karma dan akibat-akibatnya, dan sebagainya.

Kemarin, secara ringkas telah dijelaskan bagaimana semua kilesa yang lain, semua kondisi mental pengganggu, bangkit dari “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” ini. Istilah lainnya adalah “sikap mencengkeram pada keberadaan inheren atau keberadaan sejati.” Kedua istilah ini memiliki makna yang sama. Nanti siang akan saya lanjutkan penjelasan poin yang penting ini. Sekian untuk sesi pagi ini.

[Persembahan Mandala singkat]



~*~ **HARI III** ~*~
~SESI SIANG~
(18 DESEMBER 2010)

Tadi pagi kita telah membangkitkan motivasi yang baik. Sekarang kita perlu memulihkannya kembali. Ringkasnya, dalam sesi ini kita harus bertekad untuk tidak membiarkan batin kita teralihkan oleh faktor-faktor lain. Sebaliknya, kita harus bertekad untuk berlatih hingga mencapai Kebuddhaan yang lengkap dan sempurna demi kepentingan semua makhluk. Kita harus menyadari alasan mengapa kita mendengarkan Dharma di sini.

Mata rantai pertama – Ketidaktahuan Akar

Kita telah membahas mata rantai pertama, terutama pada aspek yang pertama, yaitu motivasi penyebab. Aspek pertama pada motivasi penyebab ini memiliki dua aspek lagi:

- Ketidaktahuan Akar, yaitu “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana”
- Ketidaktahuan mengenai hukum karma dan akibat-akibatnya.

Sekarang kita akan membahas aspek kedua dari mata rantai pertama, yang disebut Motivasi Langsung. Ini adalah motivasi jenis kedua, yang juga memiliki dua aspek:



- Motivasi Langsung Awal (pemicu)
- Motivasi Langsung Penyelesai

Motivasi langsung awal tidaklah pasti. Ia bisa berupa salah satu dari tiga racun mental: bisa “*kemelekatan*,” “*kemarahan*,” atau “*ketidaktahuan*.” Contoh, bila kita sedang terlibat dalam perbuatan membunuh (mengambil nyawa), “*Motivasi langsung awal*”-nya bisa jadi adalah “*kemelekatan*.” Kita bisa saja mengambil nyawa makhluk lain dikarenakan kemelekatan akan dagingnya, bulu, kulit atau apa saja.

Kemungkinan lain adalah membunuh makhluk lain dengan “*Motivasi langsung awal*” berupa “*kemarahan*.” Karena kebencian terhadap makhluk tersebut, kita mengambil nyawanya. Kita juga mungkin mengambil nyawa makhluk lain karena “*ketidaktahuan*.” Ketika disebabkan oleh pandangan tertentu, atau lebih tepatnya pandangan yang keliru, bisa jadi kita berpikir bahwa membunuh binatang sebagai persembahan untuk satu atau banyak dewa adalah tindakan yang positif dan bajik. Ini adalah sebuah contoh “*ketidaktahuan*” yang memicu tindakan membunuh.

Bentuk lain dari ketidaktahuan adalah keyakinan bahwa jika membunuh makhluk lain kita bisa memperoleh kebajikan makhluk tersebut. Ini juga merupakan bentuk ketidaktahuan yang akan mengarahkan kita untuk mengambil nyawa makhluk lain.

Ketika kita menganalisis sebuah tindakan dan proses menciptakan karma, ada empat elemen umum, yaitu:

- Dasar (basis) sebuah tindakan



- Pemikiran di balik sebuah tindakan
- Tindakan itu sendiri
- Penyelesaiannya

Untuk analisis hari ini, kita akan mengamati “*pemikiran di balik sebuah tindakan*” yang terbagi menjadi tiga aspek:

- Pertama, identifikasi objek dari tindakan kita
- Kedua, kilesa atau racun mental yang berkaitan
- Ketiga, motivasinya

Berbicara mengenai motivasi langsung awal, maka dalam hal ini kita berbicara mengenai kilesa. Dalam proses membunuh ini, pemikiran di balik perbuatan-lah yang memicu dan mengarahkan Anda untuk mengambil nyawa. Berikutnya, ada tindakan membunuh itu sendiri, yang bisa dilakukan dengan banyak cara. Anda bisa menyerang korban dengan senjata, atau cara apa pun.

Pada saat membunuh, tindakan untuk mengakhiri nyawa makhluk lain, Anda juga memiliki motivasi, yang disebut “*motivasi penyelesai*.” “*Motivasi penyelesai*” bukanlah sebuah variabel yang bisa berubah-ubah seperti “*motivasi awal pemicu*”. “*Motivasi penyelesai*” bersifat pasti, yakni hanya ada satu kemungkinan.

Dalam kelompok yang sama dengan contoh membunuh, selain membunuh ada ucapan kasar dan niat jahat. Di antara sepuluh perbuatan tak bajik, ketiga perbuatan ini sama-sama memiliki “*motivasi penyelesai*” berupa kebencian. Ketika seseorang membunuh, berbicara kasar, dan memiliki niat jahat



(keinginan untuk menyakiti), “*motivasi penyelesaian*”-nya haruslah kemarahan atau kebencian.

Pada momen tersebut, saat bertindak menikam makhluk lain, berbicara kata-kata yang kasar atau berkeinginan untuk menyakiti seseorang – ada kemarahan atau kebencian di dalam diri Anda. Motivasi seperti itulah, yang kita sebut sebagai kemarahan, yang menyebabkan kita menyelesaikan tindakan tersebut.

Jika kita berniat untuk membunuh dan tindakan membunuh itu lengkap, maka jalan karmanya lengkap. Kita tentu berharap ini jangan sering-sering terjadi. Kalau pun itu terjadi, maka kemarahan atau kebencian harus hadir pada saat Anda membunuh. Mungkin kita tidak sering membunuh, namun pada saat kita membunuh, tak pelak ada kemarahan atau kebencian ketika kita melakukan tindakan membunuh tersebut.

Hal yang sama juga berlaku untuk ucapan kasar atau niat jahat. Kemarahan atau kebencian akan hadir di dalam diri kita. Ucapan kasar adalah sesuatu yang sangat sering terjadi, yaitu ketika kita mengatakan sesuatu yang menyakiti orang lain, kata-kata yang sangat kejam dan jahat. Ketika tindakan ucapan kasar terjadi, pada waktu itu pasti ada kemarahan atau kebencian di dalam diri kita.

Namun, kita harus memahami hal ini sedikit lebih dalam. Sesuatu yang kasar dan tampaknya kejam belum tentu merupakan “ucapan kasar” yang merupakan salah satu dari sepuluh tindakan tak bajik. Anda bisa saja mengatakan sesuatu yang kasar kepada anak atau sahabat karib, atau kepada murid Anda. Jika Anda



mengatakan kata-kata kasar tersebut dengan motivasi yang bajik, yakni motivasi untuk membantu mereka, maka meskipun kata-katanya kasar, namun karena motivasi Anda bukanlah untuk menyakiti yang lain—karena tidak ada kemarahan atau kebencian yang terlibat—maka tindakan mengucapkan kata-kata tersebut tidak digolongkan sebagai ketidakbajikan ucapan kasar.

Ada kelompok tiga yang lain dari sepuluh ketidakbajikan, yaitu mencuri, tindakan asusila, dan keserakahan (*ketamakan*). Untuk ketiga tindakan non bajik ini, “*motivasi penyelesai*”-nya adalah kemelekatan. Ini cukup mudah dan jelas karena prinsipnya sama dengan kemarahan yang merupakan “*motivasi penyelesai*” pada tiga tindakan non bajik sebelumnya (membunuh, ucapan kasar, dan niat jahat). Untuk pandangan salah, “*motivasi penyelesai*”-nya adalah ketidaktahuan. Untuk sisa perbuatan tak bajik lainnya, salah satu dari tiga racun mental dapat menjadi “*motivasi penyelesai*” bagi mereka.

“*Motivasi penyelesai*” yang bersifat spesifik bagi masing-masing sepuluh perbuatan tak bajik dijelaskan dalam sutra-sutra Buddha. Namun, karya yang paling banyak kita rujuk adalah Khazanah Pengetahuan (Skt. *Abhidharmakosha*) karya guru agung Vasubandhu.

Sehubungan penjelasan yang berkaitan dengan kenyataan bahwa “*motivasi pemicu*” juga bisa berbeda bagi kesepuluh tindakan tak bajik, ini juga dijelaskan dalam sutra Buddha, yakni dalam berbagai naskah dan ulasan yang tertulis dalam sutra. Namun, kita lebih sering merujuk kepada Ringkasan Pengetahuan (Skt. *Abhidharma-samuccaya*).



Sebagai kesimpulan, “motivasi langsung awal” bisa berbeda-beda; bisa berupa salah satu dari ketiga racun mental. “Motivasi langsung penyelesaian” lebih spesifik dan pasti.

Ketidaktahuan akan hukum karma, sebab-akibat, dapat berperan di semua tahapan. Ketidaktahuan akan hukum sebab-akibat, seperti yang telah kita bicarakan, merupakan salah satu dari motivasi penyebab. Sesungguhnya, ketidaktahuan ini terus aktif atau hadir di dalam diri kita selama keseluruhan proses menciptakan atau menghasilkan karma, ketika kita bertindak dalam cara yang negatif. Ketika kita membunuh, atau lebih tepatnya, ketika kita berada dalam proses membunuh makhluk lain, itu bisa terjadi akibat ketidaktahuan akan hukum karma dan akibatnya.

Jika kita memiliki “pandangan dunia yang unggul,” yakni pemahaman sebenarnya akan hukum karma dan akibatnya, maka kita tidak akan membunuh makhluk lain. Ketidaktahuan berkaitan dengan hukum karma dan akibat-akibatnya ada dua jenis:

- Anda bisa saja memiliki ketidaktahuan sederhana yang berupa tidak mengetahui, tidak memperhatikan atau melupakan. Dengan kata lain, Anda bahkan tidak mengetahui ada sesuatu yang disebut dengan Hukum Karma. Atau, meskipun tahu, Anda sepenuhnya melupakan atau tidak memerhatikannya, sehingga Anda berperilaku dengan cara yang negatif, yaitu melakukan ketidakbajikan.
- Atau, Anda dengan sengaja mengabaikan hukum karma dan akibat-akibatnya. Bisa jadi Anda memilih untuk tidak peduli dengan hukum karma dan akibatnya. Dengan kata lain, Anda memegang pandangan yang menolak gagasan bahwa tindakan Anda memiliki akibat.



Itulah dua cara ketidaktahuan kita sehubungan hukum karma dan akibat-akibatnya.

Jadi, ketidaktahuan ini, yang merupakan sebuah bentuk pandangan mengenai hukum karma dan akibatnya – apakah kita tidak tahu mengenai hukum karma atau kita menolak untuk mengakui bahwa tindakan kita membawa efek yang sangat penting – sesungguhnya merupakan pandangan salah. Tapi itu bukan pandangan salah yang bisa digolongkan sebagai perbuatan kesepuluh dari sepuluh ketidakbajikan, karena perbuatan yang kesepuluh ini lebih nyata dan kasar. Di antara kita semua di sini, sepertinya tidak ada yang memegang pandangan salah demikian. Pandangan salah tersebut juga bisa menolak hukum karma dan akibat-akibatnya, tapi dengan cara yang lebih kasar.

Di sini kita berbicara mengenai pandangan salah berkaitan dengan karma dan akibat-akibatnya yang lebih halus; yang hadir di dalam diri kita dan mengarahkan kita untuk berperilaku dalam berbagai cara untuk melakukan sepuluh ketidakbajikan. Ini adalah sesuatu yang harus kita waspadai. Kita harus menyadari bahwa meskipun kita tidak memiliki pandangan salah yang kasar, salah satu dari sepuluh ketidakbajikan (yaitu menyangkal keberadaan sesuatu yang sesungguhnya ada, seperti hukum karma dan akibat-akibatnya), bukan berarti kita tidak memegang pandangan salah sama sekali.

Kita bisa dengan mudah memiliki pandangan salah yang lebih halus berkaitan dengan karma dan akibat-akibatnya. Pandangan salah yang lebih halus ini mengarahkan kita untuk menyepelkan



akibat dari perbuatan kita. Artinya, kita tetap saja mengingkari karma dan sebab serta akibatnya – namun ia lebih halus; ia pasti ada ketika kita melakukan salah satu dari sepuluh ketidakbajikan.

Untuk lebih jelasnya – kita semua yang berada di sini mungkin memiliki pandangan unggul ini, memahami dan meyakini hukum karma dan akibat-akibatnya. Namun, akibat pengaruh kilesha—kemelekatan, kemarahan, dan sebagainya—pandangan unggul tersebut bisa terhalang. Akibatnya, kita kehilangan pandangan unggul kita.

Pandangan unggul kita dirintangi oleh salah satu dari kilesha tersebut. Pandangan unggul kita merosot, mungkin untuk sementara waktu, namun ia memang menurun. Inilah caranya sehingga kita diarahkan untuk melakukan sesuatu seperti membunuh, mencuri, dan sebagainya; perbuatan-perbuatan yang biasanya dihindari karena kita memahami bahwa tindakan tersebut salah dan bisa berdampak serius.

Intinya adalah—ketika kita melakukan salah satu dari sepuluh ketidakbajikan, seperti yang telah dibahas, ada serangkaian kilesha yang terlibat dalam proses tersebut; mulai dari pandangan terhadap skandha-skandha yang mengalami kehancuran, hingga berbagai macam kilesha yang bisa muncul pada saat melakukan tindakan tersebut, pada saat penyelesaian, dan sebagainya. Ini harus kita sadari dan pahami.

Jika Anda mengamati tiga kategori dari sepuluh ketidakbajikan, apakah ketidakbajikan fisik, ucapan, atau mental, ada hierarki di antara ketiga kelompok tersebut – ketidakbajikan fisik lebih ringan dibandingkan yang ucapan, ketidakbajikan ucapan lebih ringan daripada yang mental. Berikutnya, seperti biasa, di antara ketiga



kelompok, untuk dua kelompok yang pertama, urutan pertama lebih serius. Dalam kasus ketidakbajikan fisik, yang ketiga lebih ringan. Dalam kasus ketidakbajikan ucapan, berbohong jauh lebih serius, sementara omong kosong yang paling ringan. Untuk kelompok tiga yang mental, urutannya berbalik.

Yang hendak dijelaskan di sini adalah ketika kilesa bangkit dalam batin Anda, apakah itu kemelekatan, kemarahan, dan sebagainya, paling tidak Anda harus berusaha mengendalikan perilaku. Jika Anda tidak dapat mengendalikan pikiran, paling tidak berusaha untuk menutup mulut dan tidak mengatakan apa pun yang dimotivasi oleh kemarahan. Kalau gagal, berarti Anda menumpuk satu ketidakbajikan lagi ke atas ketidakbajikan lainnya, yang semakin memperparah keadaan.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa ketika kita tidak membalas dengan apa yang kita pikirkan kepada orang lain ketika kita dibuat marah atau disakiti, maka itu adalah sikap yang munafik. Kacamata Buddhis melihat pandangan itu sebagai sesuatu yang sepenuhnya tidak masuk akal. Ketika Anda membalas, maka hal sebaliknya yang akan terjadi – tindakan tersebut akan membuat segalanya lebih buruk, baik bagi orang lain maupun Anda sendiri. Ketika berbicara karena didorong kemarahan, itu berarti Anda menambahkan ketidakbajikan ucapan di atas ketidakbajikan mental.

Strateginya adalah—ketika batin Anda berada di bawah pengaruh salah satu kilesa, setidaknya-tidaknya berusaha untuk menghindari berperilaku di bawah pengaruh mental pengganggu tersebut.



Kita lihat kembali ketiga kelompok di dalam sepuluh ketidakbajikan, yakni ketidakbajikan fisik, ucapan, dan mental. Tadi kita perhatikan ada tingkatan atau level kekasaran. Ketidakbajikan fisik adalah yang paling kasar, yang ucapan lebih halus, dan ketidakbajikan mental bahkan lebih halus lagi. Karena itu, boleh dibilang, dari ketiganya, ketidakbajikan mental paling mudah kita lakukan.

Karena ketidakbajikan ucapan kurang halus dibandingkan mental, maka kita lebih jarang melakukannya dan lebih sering melakukan ketidakbajikan mental. Bahkan sebelum kita menyadarinya, ketidakbajikan mental dengan mudah muncul dalam diri kita. Namun, ketidakbajikan ucapan juga bisa menjadi sangat sering.

Tanpa sadar kita juga sangat mudah berbohong. Ucapan memecah belah (mengatakan sesuatu dengan niat untuk menyebabkan perpecahan dalam hubungan) mungkin tidak begitu sering terjadi. Ucapan kejam (mengatakan sesuatu dengan niat menyakiti orang lain) sangat mudah terjadi dan bisa menjadi sangat negatif dan penuh dosa kalau dilakukan. Meskipun omong kosong tidak senegatif atau seserius itu, tapi ini bisa sangat sering terjadi. Bergantung pada masing-masing orang. Ada yang lebih mudah berbohong daripada mengucapkan kata-kata kasar. Tiap orang berbeda-beda.

Kita telah menyimpang dari topik, yaitu mata rantai pertama. Kita telah membahas karma yang sesungguhnya adalah mata rantai kedua. Namun, isu karma muncul di sini karena kaitannya dengan mata rantai pertama, yakni ketidaktahuan akar.



Yang tadi saya jelaskan adalah cara kilesha, khususnya kilesha ketidaktahuan, dalam mengarahkan kita untuk menciptakan karma. Kalau kita bisa melihat dengan lebih baik bagaimana kilesha mengarahkan tindak-tanduk kita, maka kita semakin memahami resiko besar jika membiarkan diri kita didominasi oleh kilesha. Ini mungkin atau seharusnya menginspirasi kita untuk berjuang melawan kilesha dan menerapkan penawar yang tepat.

Selama kita tidak mengetahui keseluruhan proses ini, dari satu kilesha mengarah ke kilesha lainnya, akan sangat sulit bagi kita untuk melakukan intervensi atau menghentikan proses tersebut. Namun, begitu kita bisa melihat bagaimana ketidaktahuan akar berupa pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana, bagaimana kilesha bangkit, dan bagaimana “motivasi pemicu” pertama terjadi yang mengarahkan ke “motivasi penyelesai,” dan bagaimana melalui hal tersebut kita menciptakan karma, kita bisa mulai mempelajari bagaimana mengintervensi dan menghentikan proses tersebut. Tanpa pemahaman tersebut, kita tidak dapat melakukan intervensi atau menghentikan proses pada tahap awalnya.

Kalau paham prosesnya, jika kita tidak dapat menghentikan proses pada tahap pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana, masih ada harapan bahwa kita masih menyadari apa yang sedang terjadi. Kita bisa terlibat untuk berusaha menghentikan reaksi berantai ini, agar berhenti mengumpulkan karma dengan cara ini.



Kalau kita tidak paham, maka proses itu akan menimpa kita dan kilesa akan terus mengarahkan kita untuk melakukan lebih banyak tindakan tak bajik.

Ketidaktahuan akar selalu merupakan titik awal. Berikutnya, kita menambahkan ketidaktahuan hukum karma dan akibat-akibatnya. Berbicara mengenai mengumpulkan atau menciptakan karma negatif, misalnya melakukan salah satu dari sepuluh ketidakbajikan, maka kita harus mempertimbangkan hukum karma dan akibatnya.

Kita perlu menyadari bahwa dengan proses ini kita menciptakan atau menghasilkan karma yang pada gilirannya akan menghasilkan buah. Ia akan menghasilkan segala jenis akibat, yang disebut “akibat yang matang,” yakni akibat yang bersesuaian dengan sebabnya serta akibat yang mempengaruhi lingkungan.

Bergantung kepada keseriusan tindakan sebelumnya dan konsekuensi dari “akibat yang matang,” ini bisa mengarah pada kelahiran alam rendah. Ambil contoh membunuh. Membunuh bisa sangat serius, cukup serius atau kurang serius. Namun, biar bagaimana pun, perbuatan ini bisa mengakibatkan kelahiran di alam rendah. Tindakan membunuh yang paling berat akan mengakibatkan kelahiran sebagai makhluk neraka.

Ketika menciptakan karma bajik, Anda masih tetap memulainya dengan “ketidaktahuan akar” atau “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana”. Ketidaktahuan akar selalu hadir ketika Anda menciptakan karma bagi kelahiran di dalam samsara. Untuk menciptakan karma bajik, kita tidak membiarkan



diri kita dipengaruhi ketidaktahuan mengenai hukum karma dan akibat-akibatnya. Sebaliknya, kita memahami bahwa dari kebajikan akan muncul hasil yang baik. Walaupun masih ada kemelekatan dalam kasus menciptakan karma baik, kemelekatannya adalah pada kebahagiaan di kehidupan yang akan datang, keinginan untuk mendapatkan kelahiran yang lebih baik dan bahagia.

Meskipun ada kemelekatan, ia mengarahkan Anda untuk menciptakan karma baik, mempraktekkan kebajikan; misalnya mempraktekkan kemurahan hati, menjaga sila dengan murni, dan sebagainya. Karma baik ini tidak menyebabkan kelahiran di alam rendah, sebaliknya akan mengarahkan pada kelahiran di alam bahagia atau alam tinggi, sebagai manusia atau dewa.

Tapi jangan lupa bahwa meskipun tidak terlahir di alam rendah, kita masih terlahir di dalam samsara. Kita masih terperangkap dalam lingkaran keberadaan. Penyebab utamanya adalah motivasi awal yang menciptakan karma baik masih berupa ketidaktahuan akar atau pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.

Selama masih berada di bawah pengaruh ketidaktahuan akar, Anda akan terus menciptakan karma untuk kelahiran di dalam samsara, apakah di alam rendah atau bahagia. Tak peduli di mana pun karena Anda masih berada dalam samsara. Ketika ketidaktahuan akar membangkitkan kemelekatan terhadap perasaan menyenangkan, kemelekatan tersebut dapat mengarahkan pada terciptanya karma, yakni kelahiran di alam rendah maupun tinggi.



Di sisi lain, ketika ketidaktahuan akar membangkitkan kemarahan atau kebencian dalam batin Anda, hanya ada satu kemungkinan karma yang dihasilkan, yaitu karma yang menyebabkan kelahiran di alam rendah. Bisa dibilang tidak terdapat pilihan lain. Tidaklah mungkin kemarahan atau kebencian bisa menciptakan kelahiran di alam yang lebih tinggi atau bahagia.

Seperti yang telah dijelaskan kemarin, aspek utama ketidaktahuan akar adalah apa yang disebut “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*”. Apakah hal tersebut berarti semua “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*” haruslah selalu ketidaktahuan akar? Sebagaimana yang telah dijelaskan kemarin, jawabannya tidak.

Jawabannya tidak karena agar “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*” bisa digolongkan sebagai ketidaktahuan akar, pandangan tersebut harus menjelma di dalam diri Anda. “*Pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*” yang tidak aktif tidak akan menjadi ketidaktahuan akar. Pandangan tersebut harus jelas atau kuat di dalam diri Anda.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah semua kasus penjelmaan pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana merupakan ketidaktahuan akar? Sekali lagi, jawabannya tidak. Dalam kasus tertentu, pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana yang menjelma dalam diri Anda, masih belum bisa digolongkan sebagai ketidaktahuan akar. Contoh, bayangkan kita berdiri di atas atap. Tiba-tiba, kita terpeleset dan hampir jatuh. Tentu saja kita



akan ketakutan. Apa yang muncul pada waktu itu adalah sebuah perasaan yang kuat akan diri!

Yang akan muncul adalah sebuah persepsi akan diri yang berdiri dari sisinya sendiri; yang memunculkan ketakutan akan kematian. Dari kejadian tiba-tiba terpeleset, menghadapi kematian tadi, yang muncul di dalam batin adalah sebuah pandangan yang tajam mengenai diri yang berdiri dari sisinya sendiri. Yang jelas, ketika perasaan tersebut muncul dalam keadaan seperti itu, itu bukan karena Anda tiba-tiba merasakan kemelekatan pada diri sendiri dan kebencian pada yang lain.

Pertanyaan lain: apakah “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” dalam semua kasus merupakan akar lingkaran keberadaan atau akar samsara? Jawabannya tidak. Karena “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” bisa berupa pandangan bawaan atau yang didapatkan.

Ketidaktahuan akar bisa saja berbentuk “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” bawaan atau yang didapatkan, namun bentuk yang didapatkan bukanlah akar samsara.

Alasan mengapa sebuah “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” didapatkan tidak dapat berfungsi sebagai akar samsara karena ia tidak ditemukan dalam setiap makhluk. Makhluk-makhluk seperti binatang tidak memiliki kemampuan intelektual (kecerdasan) untuk bisa memiliki sebuah pandangan filosofis yang didapatkan, namun mereka adalah makhluk samsara. Oleh karena itu, mereka harusnya memiliki akar samsara di dalam



diri mereka. Akar samsara tersebut haruslah sebuah pandangan bawaan, pandangan yang tidak memerlukan analisis, perenungan, dan sebagainya. Ini dijelaskan sangat terang di dalam Pendahuluan Jalan Tengah (Skt. Madhyamakavatara) karya Chandrakirti.

Berikutnya kita masuk pada mata rantai kedua, yaitu Karma-karma Pembentuk. Tidak semua karma digolongkan sebagai Karma Pembentuk pada mata rantai kedua. Jenis karma ini haruslah karma pelempar. Artinya, karma yang cukup kuat untuk melemparkan Anda ke dalam kehidupan baru di dalam samsara.

Walaupun terus menciptakan karma, kebanyakan tidak cukup kuat untuk melemparkan kita ke dalam sebuah kehidupan yang baru. Oleh karena itu, karma yang tidak cukup kuat untuk melemparkan kita pada kehidupan atau eksistensi baru di dalam samsara tidak bisa disebut sebagai karma pada mata rantai kedua.

Untuk memperjelas dan menambahkan apa yang telah saya katakan kemarin, sehubungan mata rantai pertama, saya mendasarkan pada aliran filosofis tertinggi, yang disebut Madhyamika Prasangika. Mengapa? Karena ia adalah penjelasan sederhana yang jauh lebih jelas. Biasanya topik dua belas mata rantai diajarkan dalam konteks pandangan yang dianut oleh Madhyamika Sautrantika (satu tingkat sebelum Madhyamika Prasangika). Namun, penjelasan dari aliran tersebut jauh lebih rumit karena mereka membahas isu mengenai dua jenis penghalang. Kita menyebutnya kilesa penghalang dan penghalang menuju kemahatahuan, yang juga dianggap merupakan bentuk dari “ketidaktahuan akar,” yang membuat topiknya semakin rumit.



Untuk itulah, demi untuk menyederhanakan, saya menjelaskan topik ini menurut pandangan Madhyamika Prasangika. Saya katakan hal ini agar ketika Anda membaca karya lain pada topik ini, Anda mungkin akan menemukan guru atau Geshe lain menjelaskan topik “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*” dalam kaitannya sebagai penghalang dari kemahatahuan dan seterusnya. Anda mungkin heran mengapa saya tidak membahas hal ini. Alasannya agar segalanya menjadi lebih mudah bagi Anda. Alasan lain, karena Prasangika adalah pandangan filosofis Buddha yang tertinggi.

Kita berbicara mengenai ketidaktahuan akar dalam kerangka “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*”. Kita sudah membahas bahwa pandangan ini harus bermanifestasi agar bisa disebut sebagai Ketidaktahuan Akar. Kita juga sudah membahas apa itu “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.*” Caranya berdiri harus berdasarkan objek diri kita sendiri, bukan diri orang lain. Ini adalah persepsi akan diri sendiri yang muncul dari sisinya sendiri, atau muncul dengan karakteristiknya sendiri.

Yang tersirat di sini adalah meskipun kita selalu memiliki “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana,*” namun ia tidak selalu bermanifestasi. Meskipun selalu ada, “*pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana*” akan semakin kuat, dan bermanifestasi dengan sendirinya dalam kondisi tertentu. Misalnya, ketika kita merasa sangat bahagia atau sangat sedih, dan sebagainya. Contoh lain, jika seseorang mengatakan sesuatu yang sangat menyakitkan kepada kita, sesuatu yang menyerang kita dengan cepat, maka reaksi alami kita adalah, “Berani-beraninya orang itu mengatakan



hal tersebut kepadaku!” Ketika itu, “aku” muncul dalam batin kita dengan sangat tajam, sangat jelas. Pada saat itu, persepsi kita akan “aku” atau “diri” sebagai sesuatu yang benar-benar muncul dari sisinya sendiri terlihat semakin jelas dan nyata.

Pada momen itu, “aku” atau “diri” tampak eksis sepenuhnya dari sisinya sendiri, sepenuhnya bebas dari skandha atau sesuatu yang lain! Ketika “aku” muncul di hadapan kita pada saat itu, “aku”nya itu sendiri bukanlah sikap mencengkeram pada diri. Yang kita lakukan setelah ia muncul itulah yang merupakan sikap mencengkeram pada adanya diri yang berdiri sendiri.

Dengan kata lain, ketika “aku” muncul di hadapan kita, ketika kita mencerap munculnya “aku” eksis sebagaimana ia muncul di hadapan kita, dengan caranya muncul di hadapan kita – itulah yang disebut sikap mencengkeram pada diri.

Dalam kasus seperti itu, kita menganggap “aku” atau “diri” sebagai entitas yang sepenuhnya berdiri sendiri, bebas dari skandha dan lain sebagainya. Kita berpegang pada “aku” yang benar-benar eksis dengan cara demikian. Namun, itu adalah persepsi yang tidak tepat, sepenuhnya keliru.

Jika itu merupakan persepsi yang benar dan sah akan “aku” yang eksis, maka “aku” atau “diri” tersebut akan sepenuhnya berdiri dari sisinya sendiri, tanpa ada hubungan atau ketergantungan pada berbagai skandha dan sebagainya, yang mana tidak demikian adanya.



Meski tidak eksis secara inheren, “aku” juga tidak eksis dengan terbebas dari segala hal yang lain. Kita mungkin menganggapnya eksis dengan bebas. Kita mungkin berpegang pada pandangan bahwa “aku” eksis dengan cara demikian.

Berasal dari perasaan yang kuat akan “aku” tersebut, yang muncul berikutnya adalah sebuah pemikiran yang kuat akan “aku.” Perasaan yang sangat kuat ini menyebabkan kita merasa bahwa kebahagiaan kita-lah yang paling menarik dan paling diidam-idamkan.

Berikutnya, segala sesuatu yang bertentangan dengan objek sisi kita akan menjadi – sisi yang lain. Kita memandang orang lain dengan kebencian. Orang lain tampak tidak menarik atau tidak menyenangkan. Ketika kedua perasaan tersebut muncul, kemelekatan dan kebencian, maka apa pun yang kita lakukan, apakah itu berpikir, bergerak, atau mengatakan sesuatu – tindakan-tindakan tersebut akan menjadi sangat kuat dan mereka dapat menciptakan karma untuk kelahiran kembali dalam samsara, yang disebut karma pelempar.

Proses ini dimulai ketika kita mulai mencengkeram diri kita sendiri, mencengkeram pada keberadaan yang inheren. Yang juga muncul berikutnya adalah sikap mencengkeram di mana “orang lain” juga eksis dengan inheren. Dengan kata lain, kita juga menganggap “yang lain” eksis dengan cara terbebas dari semua fenomena lain.

Kenyataannya adalah – kita hanya dapat memunculkan “yang lain” dalam kaitannya dengan “diri” kita sendiri. Tanpa adanya pemikiran akan “diri,” sesungguhnya tidak akan ada “yang lain”.



Kita gagal menyadari bahwa gagasan akan “orang lain” bergantung pada gagasan akan “diri” sendiri. Kenyataan ini langsung menciptakan sebuah bentuk ketergantungan, yaitu bergantung pada sesuatu yang lain agar dapat eksis.

Namun, bukan demikian caranya kita melihat “yang lain.” Kita tidak melihat “yang lain” bergantung pada gagasan akan “diri” sendiri. Sebaliknya, kita justru melihat “yang lain” sebagai sesuatu yang mutlak, sesuatu yang sepenuhnya mutlak berbeda dari “diri” kita. Itulah cara pandangan memahami “yang lain,” sebagai sesuatu yang berdiri sendiri seutuhnya dari sisinya sendiri.

Karena itu, kita memiliki pemahaman akan “diri” yang berdiri secara inheren dari sisinya sendiri. Seperti yang telah dibahas, yang akan muncul dari persepsi demikian adalah segala sesuatu yang ada di sisi kita, segala sesuatu yang berhubungan dengan kita, apakah itu barang kepemilikan, kekayaan, status, nama baik, dan sebagainya – kita akan menganggapnya muncul dari sisi kita sendiri.

Berdasarkan persepsi demikian, semua hal ini tampak menyenangkan bagi kita. Bagi kita, mereka terlihat sangat menarik. Karenanya, kita menginginkannya, melekat padanya. Seandainya semua hal yang berada di sisi kita tidak terlihat menarik, sudah barang tentu kita tidak akan melekat padanya. Sama halnya, ketika kita menganggap segala sesuatu yang bukan di sisi kita—dengan kata lain, segala sesuatu yang termasuk “yang lain”;—kita juga mencengkeramnya sebagai “yang lain,” yang muncul secara inheren dan berdiri sendiri. Dari landasan tersebut, kita menganggap “yang



lain” tidak menarik. Bahkan kita mungkin menolaknya. Berdasarkan landasan itu, pada gilirannya kita membangkitkan kebencian (permusuhan) kepada mereka.

Secara khusus saya telah menyebutkan kemelekatan di satu sisi, dan penolakan atau kebencian di sisi lain. Itu karena semua faktor mental pengganggu atau kilesa lainnya, pada saatnya akan muncul dari kedua hal tersebut.

Oleh karenanya, perhatikanlah ini. Jika pada awalnya kita tidak memiliki persepsi akan apa yang ada di sisi kita dan apa yang tidak berada di sisi kita, apa yang eksis secara inheren di sisi kita dan apa yang eksis secara inheren di sisi yang lain, kita tidak akan menganggap diri sendiri sebagai sosok yang tampak menarik dan pihak lain sebagai sosok yang tak menarik/ tak menyenangkan. Maka, kilesa kemelekatan dan kebencian ini tidak akan pernah bangkit.

Jadi, segalanya memang dikarenakan kita memiliki sikap mencengkeram pada segala sesuatu yang eksis secara inheren atau mutlak—baik di sisi kita maupun di sisi yang lain—sehingga kita juga melihat segala sesuatu menarik atau tidak menarik secara inheren. Dari dasar itulah, kita merasakan kemelekatan akan sesuatu dan kebencian pada lainnya.

Jika pemahaman akan segala sesuatu yang eksis secara inheren telah hilang, kita masih bisa terus melihat segala sesuatu sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Namun, kita tidak akan melihat mereka sebagai menyenangkan atau tidak



menyenangkan secara inheren atau mutlak. Dari itu, tidak akan ada basis (landasan) bagi dua kilesha—kemelekatan dan kebencian—untuk bangkit.

Untuk itu, Aryadeva dalam Empat Ratus Bait mengatakan: “Sama seperti indera kesadaran akan tubuh yang merasuki seluruh badan, begitu pula ketidaktahuan merasuki seluruh kilesha.”

Indera kesadaran tubuh adalah sesuatu yang memungkinkan kita untuk memiliki sensasi sentuhan. Kita tidak hanya merasakannya di satu bagian tubuh saja. Tak seperti indera penglihatan yang hanya dibatasi pada satu bagian tubuh saja, yaitu pada mata, indera tubuh merasuki seluruh tubuh. Aryadeva menggunakan perumpamaan tersebut untuk memahami bagaimana ketidaktahuan juga merasuki seluruh kilesha kita yang lain. Beliau mengatakan ketidaktahuan merasuki seluruh kilesha yang lain. “Ketidaktahuan” yang dimaksud adalah “sikap mencengkeram pada diri.”

Aryadeva lanjut mengatakan: “Jika engkau menghancurkan ketidaktahuan, maka engkau akan menghancurkan semua kilesha.”

Misalnya: telah diajarkan bahwa penawar untuk kemarahan atau kebencian adalah latihan cinta kasih. Jika Anda melatih cinta kasih, tentu saja ia akan menenangkan atau mengurangi kemarahan/kebencian, tapi tidak bisa membasminya.

Untuk membasmi kemarahan atau rasa permusuhan (kebencian), Anda harus membasmi ketidaktahuan. Meskipun latihan cinta kasih dapat mengurangi kemarahan atau kebencian, namun ketika kumpulan keadaan buruk muncul lagi, kemarahan



akan menyala kembali. Ini akan berlanjut terus hingga akhirnya dihancurkan, yakni ketidaktahuan.

Itu sebabnya Aryadewa mengatakan bahwa hanya dengan menghancurkan ketidaktahuan, Anda dapat mengakhiri semua kilesa. Berkaitan ketidaktahuan, Aryadewa merujuk pada sikap mencengkeram pada diri, sikap mencengkeram pada keberadaan inheren. Hanya dengan menghentikan sikap mencengkeram yang dikarenakan ketidaktahuan semacam itulah, maka Anda dipastikan dapat mengakhiri dan menghapus seluruh kilesa.

Senada dengan itu, ulasan Chandrakirti terhadap Empat Ratus Bait karya Aryadewa menjelaskan: “Kemelekatan dan sebagainya, yang berhubungan dengan fenomena yang dilabeli oleh ketidaktahuan sebagai sesuatu yang eksis secara inheren; juga melabeli mereka dengan ciri-ciri seperti menarik atau tidak menarik.”

Dengan kata lain, semuanya diakibatkan oleh ketidaktahuan yang pertama sekali melabeli atau membangkitkan bayangan bahwa sebuah fenomena eksis secara inheren. Atas dasar itulah, kemelekatan dan sebagainya, mengenali kualitas-kualitas seperti menarik atau tidak menarik pada fenomena tersebut.

Jadi, hanya berkaitan dengan segala hal yang dianggap oleh ketidaktahuan sebagai sesuatu yang eksis secara inheren, maka persepsi akan ketertarikan atau ketidaktertarikan yang inheren pun muncul. Chandrakirti lanjut mengatakan: “Karena itu, mereka tak terpisahkan dari ketidaktahuan.”



Chandrakirti menjelaskan bahwa kemelekatan dan sebagainya tak terpisahkan dari ketidaktahuan. Sesungguhnya, kilesha kemelekatan dan sebagainya bergantung pada ketidaktahuan. Karena itu, ketidaktahuan adalah faktor utama kehadiran mereka.

Sekali lagi, akibat ketidaktahuan, Anda berpegang pada pandangan bahwa segala sesuatu eksis secara inheren. Melalui ketidaktahuan—dasarnya, maka kita akan selalu melihat segalanya menarik ataupun tak menarik secara inheren, sehingga membangkitkan kemelekatan pada sesuatu dan kebencian pada yang lain.

Syair Aryadewa bagian terakhir pada bait tersebut mengatakan: “Hancurkan ketidaktahuan, maka Anda akan menghancurkan semua kilesha lainnya.”

Merujuk ulasan Buddhapalita, Beliau mengatakan : “Dengan cahaya pemahaman akan kesaling-tergantungan, halau-lah ketidaktahuan. Berikut mata kebijaksanaan yang melihat fenomena tidak memiliki eksistensi inheren. Karena mereka tidak berdasar, maka selanjutnya kemelekatan dan kebencian tidak muncul.”

Dengan memahami kesaling-tergantungan, Anda dapat mengusir dan menghancurkan ketidaktahuan—yang menyebabkan Anda meyakini bahwa segala sesuatu memiliki keberadaan yang inheren, sehingga Anda mencengkeram padanya. Dengan menghancurkan ketidaktahuan yang paling mendasar tersebut, kemelekatan dan kebencian tidak dapat lagi bangkit.



Pembahasan dua belas mata rantai sesuai urutan seperti biasanya. Yaitu, berdasarkan ketidaktahuan akar, karma-karma pembentuk akan dihasilkan. Penjelasannya setahap demi setahap. Inilah cara menjelaskan dua belas mata rantai dalam kaitannya dengan kilesha: bagaimana mereka bangkit, apa yang mereka hasilkan, dan seterusnya.

Namun, kita juga bisa menjelaskan dua belas mata rantai berkaitan dengan “pembebasan.” Dengan kata lain, “bagaimana membebaskan diri dari proses tersebut.” Untuk pendekatan ini, dimulai dari mata rantai pertama, yakni memahami bahwa objek yang dipersepsikan yang Anda cengkeram—“diri”—sesungguhnya tidak eksis. Diri yang Anda bayangkan eksis secara inheren—tidak eksis. Inilah yang disebut “ketiadaan objek-objek dipersepsikan dari pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.” Dengan kata lain, “ketanpa-aku-an,” “ketiadaan diri.”

Secara bertahap, Anda akan memahami ketiadaan eksistensi yang inheren dari semua fenomena. Begitu pemahaman bahwa segala fenomena tidak memiliki eksistensi yang inheren menjadi bersifat “langsung,” maka cara Anda melihat segala sesuatu akan sepenuhnya berubah. Layaknya siang dan malam. Anda akan melihat segala sesuatu selayaknya mereka eksis. Ketika fenomena tampak berdiri sendiri secara inheren, kita bisa menyadari bahwa itu hanyalah sebuah ilusi—tidak akurat. Ketika itu, kita tahu bahwa kebalikannya-lah yang benar. Kita menyadari fenomena tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri.



Menyadari ketiadaan eksistensi yang berdiri sendiri, kita bisa melihat dan memahami bahwa segala sesuatu sepenuhnya saling bergantung. Pada saat meraih pemahaman akan “kesunyataan” atau “ketanpa-aku-an” secara langsung, Anda berada dalam kondisi meditasi, kondisi konsentrasi—batin sepenuhnya mencerap ketiadaan eksistensi diri yang inheren.

Kita tidak tahu seberapa lama kita akan berdiam dalam kondisi meditasi tersebut. Pada suatu waktu, Anda akan bangkit dari konsentrasi tersebut. Sesudah bangkit, Anda akan kembali melihat segala sesuatu seperti yang dilihat sekarang. Meski telah mencapai pemahaman langsung akan kesunyataan, tetap saja segalanya pada awalnya—hingga waktu tertentu—seakan-akan memiliki keberadaan yang sejati, eksis secara inheren. Ini akan terus berlanjut untuk beberapa waktu. Namun, secara bersamaan, Anda sepenuhnya memahami bahwa segala sesuatu (fenomena) tidak eksis seperti itu.

Akan muncul dikotomi antara pemahaman langsung mengenai cara segala sesuatunya eksis dan cara mereka muncul di hadapan Anda. Kita bisa memahami bahwa penampakan tersebut keliru. Inilah yang dimaksud dengan “persepsi bagai ilusi,” karena mereka seolah-olah eksis dengan inheren. Tapi, kita paham bukan demikian halnya. Sekarang kita sudah paham bahwa eksistensi yang inheren bagaikan ilusi. Sama seperti tukang sulap yang memunculkan penampakan seekor kuda—itu hanya muslihat.

Ada perumpamaan lain. Katakan seseorang berbohong, tapi kita tahu persis bahwa yang dikatakannya tidak benar. Ada kata-kata



yang diucapkan, di saat yang sama kita tahu itu tidak benar. Prinsip sama berlaku di sini. Meskipun kelihatannya memiliki eksistensi yang inheren, namun kita sadar bahwa penampakan seperti itu tidak benar—ilusinya ketahuan. Kita melihatnya sebagai khayalan semata.

Meski demikian, untuk saat ini, hal yang sebaliknya terlihat benar. Melalui sikap mencengkeram pada eksistensi diri yang inheren, kita meyakini segala sesuatu di sisi kita tampak menarik secara inheren, dan segala sesuatu di sisi yang lain tampak tidak menarik secara inheren. Karena itulah, kita melekat pada hal tertentu dan marah/ benci pada yang lain.

Sebelum mencapai realisasi atau pemahaman langsung akan ketanpa-akuan (kesunyataan), kita bisa memiliki pemahaman awal. Sebuah pemahaman awal saja pun mengenai ketanpa-akuan akan memiliki efek menguntungkan. Ketika memeditasikan ketiadaan sifat inheren, lalu bangkit untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari—segalanya masih tampak menarik ataupun tidak menarik. Yang pasti perasaan itu tidak sekuat sebelumnya, karena dasarnya sudah benar-benar diguncang. Karena itu, penampakan segala sesuatu sebagai menarik (menyenangkan) tidak lagi ditanggapi serius. Mereka tidak lagi sedemikian berpengaruhnya bagi kita seperti sebelumnya.

Yang dibahas hingga sekarang utamanya mengenai cara bangkitnya kilesa, caranya berkembang, dan bagaimana di bawah pengaruhnya kita diarahkan untuk menciptakan karma—termasuk karma pelembar untuk kelahiran kembali dalam samsara.



Di antara dua belas mata rantai, itu adalah elemen terpenting dan paling sulit dipahami. Saya berharap Anda sudah memiliki gambaran yang jelas akan proses ini. Setidaknya Anda harus tahu apa yang harus diusahakan dan dilakukan. Jika kilesa muncul, setidaknya Anda berusaha menghindari bertindak di bawah pengaruhnya. Usahakan pula untuk tidak menciptakan karma pelempar kelahiran samsara lebih lanjut.

Yang paling ideal adalah tidak membiarkan kilesa muncul sama sekali. Jika belum sanggup, setidaknya berusaha untuk menyadari kesalahan dan bahaya yang bisa ditimbulkan oleh kilesa. Terapkan penawarnya sehingga Anda bisa berhenti menciptakan karma pelempar bagi kelahiran samsara. Dengan merenungkan dua belas mata rantai, Anda bisa memahami proses munculnya kilesa dan bagaimana mereka mengarahkan Anda menciptakan karma untuk kelahiran di dalam lingkaran keberadaan.

Anda sekaligus memahami bahwa samsara hakikatnya adalah penderitaan. Setelah makin paham, Anda seharusnya bisa membangkitkan harapan nyata untuk bebas dari samsara berikut segala penderitaannya—aspirasi ini disebut pelepasan.

Pelepasan merupakan kualitas yang sangat penting untuk dilatih. Pelepasan bisa dicapai dengan merenungkan dua belas mata rantai. Manfaatnya sangat besar. Begitu memahami keseluruhan proses dan penderitaan seluruhnya, itu akan menginspirasi Anda untuk mau bebas darinya.



Harapan tersebut akan mendorong Anda untuk mencari cara mengakhiri atau menghancurkan akarnya—yaitu, ketidaktahuan akar. Anda akan sadar bahwa jalan satu-satunya untuk mengakhiri penderitaan ini adalah berusaha menyadari dan memeditasikan ketanpa-aku-an. Tentu saja tidak mesti serta-merta dicapai. Tapi bukan berarti Anda tidak akan pernah bisa memahaminya.

Pemahaman tidak akan datang jika Anda tidak merenungkan dan memeditasikannya. Ketanpa-aku-an akan semakin dipahami ketika Anda memahami dua belas mata rantai dengan lebih baik.

Melalui perenungan dua belas mata rantai, Anda juga semakin memahami bahwa tidaklah mungkin untuk mengalami kebahagiaan sejati apa pun selama berada di dalam samsara. Ini akan memicu dan membangkitkan aspirasi sejati untuk bebas dari samsara.

Setiap kebajikan—yang dimotivasi oleh keinginan untuk terbebaskan dari samsara—akan mengarahkan Anda menciptakan sebab-sebab pembebasan samsara. Apa pun kebajikan yang Anda praktikkan—kemurahan hati, disiplin sila, dan sebagainya; maka setiap kebajikan yang dimotivasi oleh aspirasi untuk terbebaskan dari samsara akan memungkinkan Anda untuk menciptakan sebab-sebab pembebasan. Jangan lupa dedikasikan kebajikan Anda bagi pencapaian pembebasan.

Esok siang saya akan menjelaskan perenungan dua belas mata rantai terkait tahapan jalan makhluk agung. Saya juga akan menjelaskan sisa mata rantai lainnya. Jangan khawatir, karena mata rantai yang tersisa lebih mudah dibandingkan yang dibahas sekarang.



Kita akan selesai dengan mudah. Saya akan melengkapi transmisi dua belas mata rantai yang terkandung dalam Lamrim Agung Jey Tsongkhapa. Saya mohon Anda berupaya merenungkan apa yang telah dijelaskan dari awal hingga sekarang. Jika tidak, resikonya Anda akan melupakan apa yang telah didengar. Besok pagi saya akan memberikan Inisiasi Umur Panjang.

[Doa Dedikasi]



~*~**HARI IV**~*~
~SESI PAGI~
(19 DESEMBER 2010)

Upacara Umur Panjang
untuk
Yang Mulia Dagpo Rinpoche
&
Inisiasi Umur Panjang Jey Tsongkhapa





~*~**HARI IV**~*~
~SESI SIANG~
(19 DESEMBER 2010)

Ini adalah sesi terakhir. Kita semua seharusnya semakin bertekad untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Sekarang kita memiliki kelahiran sebagai manusia yang berharga dengan kebebasan dan keberuntungan. Kita perlu dan harus menarik manfaat penuh darinya.

Ingat bahwa kehidupan ini tidak akan berlangsung selamanya. Mumpung masih memiliki kelahiran berharga yang bebas dan beruntung, ditambah bertemu ajaran Buddha, kita harus bertekad untuk menggunakan waktu yang tersisa dalam kehidupan ini. Gunakan untuk menerapkan metode melatih dan menjinakkan batin, menenangkan semua kebencian, kekasaran, dan sebagainya.

Jika kita biarkan batin seperti biasa, karena kebiasaan buruk yang dikumpulkan di waktu lampau, cara berpikir kita akan didasarkan pada “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana,” seperti yang telah dijelaskan. Kita akan terus memiliki kilesa dan terjangkit berbagai mental pengganggu.

Ini akan berulang dan terus-menerus. Akibatnya, kita terus menciptakan karma untuk kelahiran baru di dalam samsara. Meskipun “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” mendasari



seluruh tindakan kita secara terus-menerus, tidak berarti ia selalu menjelma. Pandangan keliru ini tidak senantiasa aktif dalam batin kita.

Meski tidak selalu menunjukkan manifestasinya, namun ia sering menjelma dan muncul. Bersamaan dengan itu, kilesa lain juga muncul. Inilah saatnya kita harus melakukan sesuatu pada proses ini. Jangan biarkan segalanya berlalu seperti yang terjadi di masa lampau. Lakukan intervensi dan usahakan untuk mengubahnya.

Terapkan sebuah cara untuk mengatasi “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.” Satu-satunya cara untuk menghentikannya adalah benar-benar memahami bahwa “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana” itu salah. Sadari kebalikannya-lah yang benar. Meski eksis, “aku” tidak memiliki eksistensi yang inheren. Karenanya, pahami “ketanpa-akuan”. Ini harus dilatih secara bertahap.

Pertama, pelajari apa itu “ketanpa-akuan,” lalu renungkan. Tentu saja proses ini makan waktu: untuk mempelajari, memahami, dan merenungkannya. Pada akhirnya, inilah satu-satunya cara untuk mengakhiri “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.” Ini sungguh perenungan yang sangat kuat. Meskipun belum memiliki pandangan yang benar, bahkan jika Anda hanya mulai memikirkan dan mempelajari ketanpa-akuan—ketika Anda mulai bertanya-tanya mengenai hal tersebut—itu pun sudah sangat membantu dan bermanfaat.

Itu sebabnya Aryadeva mengatakan, “Hanya dengan bertanya kepada diri sendiri, memunculkan pertanyaan-pertanyaan



dalam batin mengenai ketanpa-aku-an, itu sudah cukup untuk mulai membusukkan samsara-mu.”

Artinya, Anda mulai menghancurkan samsara Anda sendiri. Ingatlah di antara keempat penawar—empat kekuatan mengatasi kesalahan—ada yang disebut “penawar untuk perbuatan salah.” Ada berbagai jenis penawar lainnya.

Padadasarnya, kebajikan apapun yang dilakukan dengan tujuan memurnikan kesalahan, akan bisa membantu. Namun, Shantideva dalam Ringkasan Latihan (Skt. Siksasamuccaya), memaparkan enam penawar khusus. Di antaranya terdapat perenungan kesunyataan atau ketanpa-aku-an. Shantideva juga menyebutkan dengan membaca sutra-sutra pandangan mendalam. Artinya membaca sutra-sutra kesunyataan—yang menjelaskan ketanpa-aku-an.

Shantideva juga memaparkan empat penawar lain. Namun, ini secara khusus disebutkan karena merupakan penawar yang kuat bagi kesalahan. Sutra yang berkaitan dengan kesunyataan merujuk pada Sutra Penyempurnaan Kebijaksanaan (Skt. Prajna Paramita Sutra).

Meski tidak terbiasa dengan versi panjang, Anda semua bisa mempraktekkan versi lebih singkat, yang disebut Sutra Hati atau Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan. Anda juga bisa membaca Dasar Semua Kebajikan. Di sana ada sebuah bait yang memaparkan tentang realisasi pandangan mendalam (kesunyataan). Anda juga memiliki garis-garis besar Lamrim, Instruksi-Instruksi Guru yang Berharga. Karya ini juga sangat bermanfaat. Teks ini mengandung garis besar mengenai cara merenungkan ketanpa-aku-an seseorang



dan ketanpa-aku-an fenomena lain. Membaca teks-teks ini merupakan metode untuk merealisasikan ketanpa-aku-an secara perlahan.

Sangat baik untuk membaca karya-karya tersebut, untuk mendapatkan pemahaman mengapa kita perlu belajar, hingga akhirnya memahami ketanpa-aku-an. Bisa juga dengan mempelajari dan merenungkan dua belas mata rantai yang saling bergantung atau asal-mula yang saling bergantung.

Selama masih di dalam samsara, selama belum memahami ketanpa-aku-an, kita akan terus berputar di dalam samsara, mengikuti proses yang dijelaskan dalam dua belas mata rantai ini, berulang-ulang.

Menjadi sasaran proses ini bukanlah hal yang menyenangkan. Itu artinya kita mengalami satu dari ketiga jenis penderitaan secara terus-menerus. Kalau sudah paham, ini akan mendorong pembelajaran dan perenungan kita tentang ketanpa-akuan.

Jey Tsongkhapa dalam Tiga Kualitas Utama Sang Jalan menjelaskan bahwa kita terus-menerus mengalami ketiga jenis penderitaan. Selama masih dalam samsara, tak ada waktu sedikit pun untuk menghindari salah satu dari tiga jenis penderitaan.

Bagaimana memahami bahwa kita terus mengalami ketiga jenis penderitaan selama berdiam dalam samsara? Semata-mata karena kita memiliki batin. Ada faktor mental yang selalu hadir, yaitu perasaan yang selalu muncul. Kita akan terus mengalami perasaan yang berbeda. Hanya ada tiga kategori perasaan: menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral.



Kita memiliki perasaan menyenangkan—yang disebut perasaan menyenangkan yang tercemar. Kita juga memiliki perasaan tidak menyenangkan, serta yang bukan tidak menyenangkan alias netral.

Perasaan tak menyenangkan disebut perasaan tak menyenangkan yang tercemar. Ini jelas penderitaan, kita semua pasti paham. Untuk perasaan netral yang tercemar, ia adalah keadaan di mana kita tidak merasa senang maupun tak senang. Tapi ia dikategorikan sebagai perasaan yang hakikatnya membawa penderitaan, karena ketika berada dalam perasaan netral, masih terdapat kekuatan tersisa (meskipun sekarang kondisinya tidak aktif) bagi perasaan netral tersebut untuk berubah menjadi perasaan menyenangkan atau pun tidak menyenangkan. Kekuatan tersebut mendasari perasaan netral, ia selalu ada di sana. Kapan pun itu, ketika kondisi baginya untuk muncul tersedia, maka perasaan netral akan hilang, diganti perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Perasaan menyenangkan mudah dipahami. Kita semua juga mengenali perasaan tidak menyenangkan. Ia juga mudah dipahami. Setiap orang, binatang sekali pun, memahami penderitaan—dalam artian perasaan tidak menyenangkan. Binatang pun tidak menginginkannya dan berharap bisa menghindarinya.

Ketiga jenis perasaan tampaknya menarik dan disenangi oleh kita. Kita dapat mengalami perasaan menyenangkan secara mental maupun fisik. Buddha Dharma menjelaskan perasaan menyenangkan sebagai sebuah bentuk penderitaan. Terlepas sensasi nikmatnya, ia sesungguhnya memiliki hakikat penderitaan. Perasaan



menyenangkan akan selalu mengarah pada penderitaan, dan mereka selalu berubah menjadi keadaan yang tidak menyenangkan.

Dalam Buddha Dharma, perasaan menyenangkan dijelaskan sebagai “penderitaan karena perubahan.” Pada akhirnya, perasaan menyenangkan pasti berubah menjadi penderitaan. Itu adalah hakikat perasaan menyenangkan yang tercemar, yang kita kenali sebagai kebahagiaan. Namun, cara pandang kita terhadap mereka terlalu sempit. Kita hanya melihat apa yang benar di depan mata kepala kita. Kita tidak melihat ke mana mereka akan mengarahkan kita. Kita tidak melihat bahwa perasaan menyenangkan pasti akan berubah menjadi tidak menyenangkan.

Pahami bahwa selama masih berdiam dalam samsara, tidak ada kemungkinan sedikit pun untuk mengalami kebahagiaan yang sebenarnya—kebahagiaan tanpa henti. Selama berdiam di dalam samsara, kita bisa saja mengalami perasaan menyenangkan, namun itu pasti menghilang dan berubah menjadi tidak menyenangkan.

Ketika kita benar-benar memahami hal ini, barulah bisa muncul perasaan jijik terhadap samsara. Saat itu, barulah muncul keinginan sungguh-sungguh (sepenuh hati) untuk bebas dari samsara.

Itu bisa dicapai dengan perenungan konstan—terus-menerus, dengan membiasakan diri terhadap kenyataan bahwa selama berdiam dalam samsara, jenis kebahagiaan yang akan Anda alami hanya sementara, tidak tahan lama. Hanya dengan perenungan demikian maka kita akan perlahan-lahan merasa lelah dengan samsara.



Jika kita melatih perasaan jijik dan lelah terhadap samsara, perlahan tapi pasti, perasaan tersebut akan semakin kuat hingga benar-benar menjadi penolakan: sebuah keinginan untuk bebas, meraih pembebasan samsara. Ketika kita melatih perasaan jijik terhadap samsara ini—penolakan samsara ini—perlahan tapi pasti kita bukan hanya jijik dengan penderitaan samsara, namun kita juga akan secara mental berpaling dari hal-hal yang kelihatan “bagus” di dalam samsara.

Kita akan memiliki rasa penolakan yang sama terhadap hal-hal yang “baik” di dalam samsara. Kita akan menyadari bahwa mereka tidak nyata dan tidak bisa diandalkan. Segala hal-hal “baik” yang kita perjuangkan saat ini—kita menghabiskan banyak tenaga untuk mengejanya; pada akhirnya kita sadar bahwa mereka tidak memiliki makna yang sesungguhnya, tidak bisa diandalkan, dan karenanya tidak pantas untuk diidamkan. Sikap kita akan berubah sepenuhnya.

Segala hal yang kita inginkan dan dapatkan dengan sekuat tenaga pada akhirnya tak bermakna. Kita akan menyadari bagaimana mereka akan berakhir. Meskipun menghasilkan beberapa jenis kebahagiaan sementara saat ini, nantinya mereka pasti berubah menjadi ketidakbahagiaan, menjadi sesuatu yang kurang menyenangkan.

Sehubungan keunggulan samsara yang bukan kebahagiaan sebenarnya—sebaliknya, hanya membangkitkan penderitaan, Jey Tsongkhapa mengatakan: “Ketika memikirkan segala ‘kebaikan’ samsara, aku berdoa semoga aku bisa melihat atau merasakannya



seperti orang yang terperangkap dalam rumah besi yang terlapap api; Semoga aku tidak merasakan sedikit pun aspirasi atau keinginan terhadapnya.”

Jadi, sehubungan dengan segala hal yang disebut “baik” di dalam samsara, Jey Tsongkhapa berdoa semoga Beliau bisa menyadari bahwa mereka tidak membawa kebahagiaan sejati sedikit pun. Sebaliknya, mereka mengarah pada penderitaan dan kesakitan yang berkelanjutan. Beliau berharap bisa merasakan ketakutan atau perasaan jijik seperti yang dirasakan orang yang terperangkap dalam rumah besi yang terbakar. Orang ini hanya memiliki satu harapan—yaitu, segera terbebas dari rumah tersebut. Jey Tsongkhapa berdoa agar Beliau tidak pernah sedikit pun tertarik dengan segala hal “baik” di dalam samsara.

Begitu pula, ketika mencapai sebuah titik di dalam perenungan Anda, di mana Anda bisa melihat bahwa hal-hal yang ‘baik’ di dalam samsara tidak menyenangkan dan Anda juga beraspirasi untuk terbebas darinya—berarti Anda telah merealisasikan penolakan samsara. Ketika Anda menerapkan pemahaman tersebut (yang muncul dari pengalaman pribadi Anda)—realisasi penolakan samsara—kepada orang lain, dan melihat makhluk lain berada dalam kondisi yang sama, tak mendapatkan kebahagiaan sebenarnya, maka secara alami dan pasti, welas asih terhadap makhluk lain akan bangkit dalam diri Anda.

Ketika membangkitkan welas asih agung, di mana Anda tidak tahan terhadap penderitaan orang lain; maka welas asih agung



semacam itu selanjutnya akan mengarah ke aspirasi pencerahan yang murni—niat menjadi Buddha demi kepentingan makhluk lain.

Dengan didasari oleh welas asih agung, maka batin pencerahan sesungguhnya (Skt. Bodhicitta) bisa bangkit. Seperti yang diketahui, Bodhicitta hanya dapat muncul berdasarkan penolakan (pembebasan) –keinginan untuk bebas dari samsara.

Welas asih agung hanya bisa muncul ketika Anda benar-benar telah merealisasikan penolakan samsara—memiliki keinginan kuat untuk bebas dari samsara. Penolakan samsara pada gilirannya akan mengarahkan Anda pada welas asih agung dan Bodhicitta. Bodhicitta akan menginspirasi Anda untuk benar-benar dan sungguh-sungguh mencari cara untuk membebaskan diri dari samsara. Anda akan sampai pada pemahaman bahwa cara satu-satunya adalah memahami ketanpa-aku-an. Dengan kata lain, memahami “sikap mencengkeram pada diri sendiri” adalah persepsi yang salah.

Dengan kata lain, objek dari sikap mencengkeram sesungguhnya, merupakan jenis “aku” yang tidak benar-benar eksis. Tekad Anda untuk memahami ketanpa-akuan harusnya makin kuat. Anda akan melanjutkan studi dan perenungan terhadap topik tersebut. Anda tentu saja harus memeditasikan ketanpa-aku-an. Pertama-tama, Anda harus memiliki pemahaman yang benar mengenai topik tersebut. Satu-satunya cara untuk mendapatkan pemahaman adalah mempelajari ketanpa-aku-an. Tanpa mempelajari dan memahami ketanpa-akuan dengan tepat, maka meditasi Anda tidak akan efektif, sepenuhnya sia-sia.



Yogi agung Milarepa mengatakan, “Bermeditasi tanpa pertama-tama belajar dulu seperti orang tanpa lengan yang berusaha memanjat tebing.” Jika seseorang yang ingin memanjat tebing tidak memiliki tangan, maka orang tersebut tidak akan pernah beranjak ke mana-mana.

Beberapa orang yang mengaku mengikuti ajaran Jetsun Milarepa menyatakan bahwa seseorang tidak perlu belajar. Mereka bisa menghabiskan seluruh waktunya dengan bermeditasi. Sayangnya, itu sebuah pertanda yang jelas bahwa mereka tidak mempelajari dengan benar apa yang diajarkan oleh Jetsun Milarepa. Bisa saja mereka tidak membaca nyanyian spiritual Jetsun Milarepa dengan benar. Atau, jika dibaca, mereka tidak memahaminya.

Jika kita bertekad mempelajari ketanpa-aku-an dan merenungkannya, maka situasi kita akan berubah. Hidup kita pun akan berubah.

Kalau tidak memahami ketanpa-aku-an, kita sama saja seperti sebelumnya. Bila tidak memahami kesunyataan, artinya kita membiarkan batin sebagaimana biasanya. Sayangnya, kondisi alami seperti itu merupakan kondisi di mana kilesa masih tetap menguasai kita, memerintah kita. Dimulai dari “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana,” dan dari dasar tersebut, kilesa pun muncul dan seterusnya. Kita menjalani dua belas mata rantai yang saling bergantung berulang kali.

Di sisi lain, jika kita bertekad mempelajari ketanpa-aku-an dan merenungkannya, maka kita telah melangkah ke tahap pertama



pembebasan samsara. Berdasarkan penjelasan saya hingga saat ini, sekarang bangkitkan niat sepenuhnya untuk memanfaatkan hidup Anda sepenuhnya. Untuk itu, bangkitkan perhatian penuh untuk mendengarkan Dharma.

Mata rantai kedua – Karma-karma Pembentuk

Mata rantai kedua dari dua belas mata rantai yang saling bergantung adalah Karma karma Pembentuk.

Jika melihat teks, Anda dapat melihat ciri mata rantai kedua adalah karma yang dimotivasi oleh ketidaktahuan akar—mata rantai pertama. Lebih jauh, ia adalah karma yang melempar seseorang ke dalam samsara. Namun, tidak semua karma merupakan karma pelempar.

Karma pelempar harus memiliki sifat-sifat tertentu berikut. Pertama, agar menjadi karma pelempar, maka karma tersebut harus dimotivasi oleh ketidaktahuan akar—mata rantai pertama.

Apa saja jenis karma-karma komposisional? Sebagai contoh, ada karma fisik, verbal, dan mental. Ada banyak cara untuk menggolongkan karma. Kebanyakan dari Anda telah mempelajarinya. Jika Anda menggolongkan karma berdasarkan hakikatnya, maka kita akan berbicara mengenai karma putih, karma hitam, atau karma yang merupakan campuran antara hitam dan putih.

Ada banyak cara menggolongkan karma, namun kita tidak akan membahas semua ini sekarang. Anda dengan mudah menemukannya di dalam Lamrim. Namun, bisa ditambahkan, di dalam proses mengumpulkan karma terdapat:



- Tahap pendahuluan
- Tahap pertengahan
- Tahap akhir atau penutup

Masing-masing tahapan ini menghasilkan salah satu dari tiga jenis akibat atau pengaruh. Berbicara mengenai tahap pendahuluan, ini berkaitan dengan semua jenis karma, putih maupun hitam. Akibat karma yang kita kumpulkan pada tahap pendahuluan adalah akibat karma yang matang sepenuhnya—dengan kata lain, berbagai jenis kelahiran.

Akibat dari tahap pertengahan saat mengumpulkan karma (selama tindakan tersebut) adalah kedua jenis akibat yang selaras dengan sebab. Sementara, tahap penutup dari proses mengumpulkan karma menghasilkan pengalaman akan akibat yang ketiga, yaitu akibat yang mempengaruhi lingkungan.

Hakikat sebenarnya dari karma ada tiga jenis. Pertama, karma yang merupakan sebuah faktor mental yaitu niat. Kedua, karma yang merupakan kategori lain dari keberadaan—dengan kata lain, jejak karma. Kategori ini hakikatnya bukan mental. Terakhir, dalam konteks aliran Madhyamika Prasangika, ada kemungkinan yang ketiga, karma yang hakikatnya fisik dan termasuk ke dalam kategori rupa (bentuk). Ini diakui oleh aliran Prasangika, namun tidak diakui oleh kebanyakan aliran lain.

Jadi, mata rantai yang kedua—karma-karma pembentuk, tentu saja awalnya merupakan faktor mental niat. Niat yang muncul di dalam batin kita. Namun, seperti yang Anda ketahui, karma tidak selalu berdiam dalam keadaan demikian.



Karma yang merupakan faktor mental niat akan menghilang dan meninggalkan sebuah jejak karma di dalam arus batin kita. Jejak karma tersebut, merupakan sebuah karma pelempar akan terus bersama kita selama ia bisa, hingga Hasrat dan Tamak mengaktifkan karma tersebut dan memaksanya hingga ke titik di mana ia siap berbuah.

Pada saat tersebut, ia menjadi mata rantai kesepuluh, yaitu Keberadaan. Mata rantai kesepuluh adalah karma yang teraktifkan, yang diperkuat oleh Hasrat dan Tamak, siap untuk menghasilkan buah. Ini masih berupa jejak karma.

Ketika mengumpulkan karma negatif (karma hitam), dilihat dari motivasi bagi karma tersebut, maka harus terdapat ketidaktahuan mengenai hukum karma dan akibat-akibatnya. Ini saya jelaskan kemarin. Meskipun kita mungkin memegang pandangan duniawi yang unggul, bahkan meskipun kita yakin sepenuhnya terhadap hukum karma dan akibat-akibatnya, ketika kita melakukan perbuatan tak baik, pandangan unggul tersebut akan merosot, menghilang dari diri kita dan digantikan oleh ketidaktahuan akan hukum karma dan akibat-akibatnya. Ini sebabnya kita diarahkan untuk melakukan perbuatan tak baik. Itu juga merupakan sebab mengapa kita melakukan hal buruk.

Karena itu, harus diingat kapan pun kita berperilaku buruk (melakukan perbuatan buruk), berarti pada saat itu kita telah kehilangan pandangan unggul terkait hukum karma dan akibat-akibatnya. Pada saat itu kita memiliki ketidaktahuan. Kita tidak tahu (buta) mengenai hukum karma dan akibat-akibatnya.



Setelah karma-karma pembentuk, ada mata rantai yang disebut Kesadaran, yang hanya merujuk pada batin utama—kesadaran kita. Dalam konteks kita sekarang, ia merujuk kepada kesadaran di mana jejak karma berada.

Dengan kata lain, berkaitan rantai kedua—karma-karma pembentuk, ketika faktor mental niat menghilang dan berubah menjadi jejak karma, mata rantai ketiga—Kesadaran, yang berfungsi sebagai tempat berdiamnya jejak karma, mulai berfungsi.

Mata rantai ketiga – Kesadaran

Mata rantai ketiga—Kesadaran—tidak merujuk pada kesadaran umum apa pun. Ia merujuk pada kesadaran yang spesifik. Seperti yang bisa dilihat dari definisinya, kesadaran ini diartikan utamanya sebagai kesadaran mental, meliputi landasan bagi karma pelempar dengan rangkaian yang sama tempatnya berdiam, berikut karma pelempar itu sendiri.

Sekali lagi, mata rantai ketiga, Kesadaran, meliputi dua jenis kesadaran. Ia adalah kesadaran tempat berdiamnya karma pelempar, tempat jejak karma berdiam sebagai karma pelempar. Di sini, katakanlah kita melihat kehidupan nomor satu dalam rangkaian ini, berikut ketika kehidupan tersebut berakhir dan karma yang berkaitan matang serta menghasilkan kehidupan yang baru. Kesadaran ini juga mencakup kesadaran momen pertama pada kehidupan baru tersebut.



Itu sebabnya, di akhir definisinya dikatakan “akibat pelemparannya”. Akibat pelemparan adalah kehidupan baru, termasuk kesadaran baru. Jadi mata rantai ketiga Kesadaran meliputi kesadaran tempat berdiamnya jejak karma pelempar dan akibat dari jejak karma tersebut setelah dia matang dan menghasilkan buah, yaitu momen pertama kesadaran dalam kehidupan baru.

Mata rantai keempat – Nama dan Rupa

Mata rantai keempat disebut Nama dan Rupa. Ia didefinisikan sebagai skandha yang didapatkan, yang merupakan akibat yang matang dari benih. Dengan kata lain, jejak karma yang telah diletakkan pada mata rantai ketiga, Kesadaran. Tentu saja, dia masih dalam konteks rangkaian yang sama. Dia merupakan akibat yang matang dari karma pelempar, yang menjadi skandha-skandha.

Karma pelempar menghasilkan empat akibat atau mata rantai. Nama dan Rupa merupakan akibat yang pertama dari keempat akibat. Dengan kata lain, mata rantai yang disebut Nama dan Rupa terjadi pada kehidupan kedua. Kita berbicara mengenai satu rangkaian dua belas mata rantai yang saling bergantung dalam kehidupan pertama. Anda menciptakan karma dan dalam kehidupan kedua, karma tersebut menghasilkan akibat pertama dan terpenting, Nama dan Rupa. Dengan kata lain, skandha dari makhluk di kehidupan baru dilahirkan oleh karma yang diakumulasi saat kehidupan pertama, yang matang dan menghasilkan buah.

Kehidupan baru kita dimulai ketika sel sperma dan sel telur orang tua kita bersatu dalam rahim ibu kita, dan ketika kesadaran



kita memasuki penyatuan sel sperma dan telur tersebut. Saat itu, skandha mulai terbentuk, yakni Nama dan Rupa.

Nama dan Rupa merujuk kepada lima skandha. “Nama” mencakup empat yang pertama dari kelima skandha, yaitu :

- Perasaan
- Diskriminasi (identifikasi)
- Faktor-faktor pembentuk
- Kesadaran

“Rupa” merujuk kepada skandha bentuk, yaitu :

- Jasmani

Ketika terjadi pembuahan, yakni saat sperma dan sel telur bersatu dan kesadaran memasuki gabungan sperma dan telur tersebut, pada saat itu embrio merupakan tubuh kita—skandha bentuk pada kehidupan baru tersebut.

Pada tahap paling awal, fase embrionik, tubuh makhluk baru ini tidak padat, lebih menyerupai cairan. Ia sangat halus dan kecil. Seiring berlalunya waktu, tiap minggu tubuh tumbuh semakin kokoh. Pada suatu waktu, ia akan menebal. Ada perumpamaan untuk ini, yaitu setebal kulit yang terbentuk dari susu hangat. Berbicara mengenai lima tahap kehamilan saat mengandung, ketika masing-masing tahap tercapai, maka bentuk atau tubuh akan berkembang dan menjadi semakin rumit.

Karena istilah yang digunakan dalam naskah Buddhis, sperma dan yang secara harfiah disebut darah, dengan substansi



yang menyatu bersama membentuk sebuah embrio, tadinya saya berpikir sewaktu pertama kali membentuk kehidupan baru, seorang makhluk, tubuh tersebut adalah sesuatu yang kokoh dan bisa dilihat dengan mata telanjang. Belakangan saya baru mengetahui bahwa ini jauh lebih halus, elemen yang mikroskopis. Bahkan setelah sperma dan sel telur bersatu, tahap awal embrio tetap masih sangat kecil. Kita harus membelah kepala sebuah jarum kecil beratus-ratus kali untuk mendapatkan ukuran sebuah embrio kecil. Namun, dengan ukuran seperti itu ia sanggup menjadi dasar fisik bagi sebuah kesadaran untuk bergabung, untuk memulai sebuah kehidupan baru.

Kalau kita lihat betapa lemah dan kecilnya tubuh awal dari sebuah kehidupan baru tersebut, Anda bisa bayangkan betapa luar biasanya tubuh tersebut, karena dia bisa menjadi landasan dimulainya sebuah kehidupan baru. Berkat kekuatan karma yang luar biasa sehingga fisik yang kecil tersebut cukup kuat menjadi landasan dimulainya sebuah kehidupan saat ia bergabung dengan kesadaran. Jika bukan karena ini, maka hal ini sungguh tak bisa dijelaskan.

Sejak momen paling awal, jika keempat elemen padat, gas, api, dan cairan hadir untuk membentuk sebuah tubuh, maka akan terbentuk tubuh yang bisa dilihat. Tubuh ini memiliki bau, rasa, sentuhan (objek yang lebih nyata), tapi tanpa suara.

Embrio akan tumbuh dan berkembang menjadi janin. Perkembangan berlangsung dalam lima tahapan proses kehamilan. Selama masa kehamilan, kelima energi atau angin akar muncul. Berikutnya, kelima bagian sekunder atau pembantu pun muncul.



Selama lima bulan pertama, sebuah energi baru akan muncul dan berkembang, satu energi per bulan. Dalam konteks ini, satu “bulan” merujuk pada periode “27 hari.” Untuk bulan pertama, angin yang berkembang secara harfiah disebut angin penyokong kehidupan kasar.

Ada angin penyokong kehidupan yang kasar dan halus. Angin halus telah ada sejak awal dimulainya pembuahan. Angin penyokong kehidupan yang kasar baru berkembang selama bulan pertama. Dari bulan keenam hingga seterusnya, berkembang angin sekunder. Masing-masing angin memiliki fungsi khusus, bahkan warna tertentu. Masing-masing angin sekunder atau pembantu memiliki fungsi khusus dan berdiam dalam tempat khusus di dalam tubuh. Misalnya, ada angin “berubah” atau “menjadi” yang letaknya di mata, yang memungkinkan mata untuk berfungsi.

Mata rantai kelima – Sumber

Mata rantai kelima disebut Sumber. Definisinya adalah skandha dengan karakteristik hidup yang lengkap. Ini adalah akibat yang matang dari benih mata rantai ketiga, Kesadaran. Dengan kata lain, ini adalah benih yang matang, yang ditempatkan pada Kesadaran (mata rantai ketiga)—karma pelempar yang terletak pada kesadaran dalam rangkaian yang sama. Inilah skandha-skandha-yang didapatkan. Skandha-skandha pada tahap ini adalah skandha didapatkan, yang memiliki karakteristik penuh seorang makhluk hidup.

Ini terjadi pada minggu kesembilan belas, yakni dimulai pada minggu kesembilan belas masa kehamilan. Skandha yang lengkap dengan karakteristik sebuah kehidupan merujuk pada organ-organ



indera, yang berarti mereka telah berkembang. Misalnya, Anda memiliki mata. Sebelum memiliki mata, kita mengatakan bahwa mata eksis, namun hanya pada tingkatan benih. Benih untuk sebuah mata ada, namun belum merupakan mata sesungguhnya. Sejak tahap ini, berbagai indera telah berkembang cukup baik untuk mengatakan seseorang telah memiliki seluruh karakteristik sebuah kehidupan. Sejak saat ini, kita tidak lagi menganggap kehidupan baru sebagai janin, tapi sudah berupa manusia.

Mata rantai keenam – Kontak

Mata rantai keenam yang saling bergantung adalah kontak. Anda akan terbiasa dengan istilah kontak kalau sudah mempelajari topik “Batin dan Faktor-faktor Mental.” Ini adalah sebuah faktor batin “kontak”. Kontak dapat terjadi sekarang karena komponen mata rantai kelima, indera, muncul bersamaan dengan kesadaran dan objek. Ketika mereka muncul bersamaan, faktor batin kontak pun terjadi. Dengan cara inilah, terjadi pertemuan antara berbagai jenis objek: menyenangkan, tidak menyenangkan, dan sebagainya.

Mata rantai kelima, sumber, merujuk pada indera-indera yang berkaitan dengan skandha, tapi tidak merujuk pada semua skandha. Ia hanya merujuk pada bagian dari skandha rupa, yaitu indera tubuh.

Dalam mata rantai keenam ini, kontak adalah sebuah faktor batin. Ia bukan sesuatu yang bersifat fisik, tapi merupakan faktor batin.



Mata rantai ketujuh – Perasaan

Mata rantai ketujuh yang saling bergantung adalah perasaan. Lagi-lagi, ini adalah faktor batin: faktor batin “perasaan” dalam artian biasanya. Perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral yang muncul setelah terjadi kontak atau karena kontak telah berlangsung.

Ini adalah sebuah pengalaman terkait ketiga jenis objek yang berbeda: dengan kata lain, objek menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral.

Mata rantai kedelapan – Hasrat

Mata rantai kedelapan adalah Hasrat. Ini adalah sebuah bentuk kemelekatan—kemelekatan terkait perasaan, suatu bentuk khusus dari kemelekatan.

Hasrat bisa ditujukan pada berbagai jenis perasaan: menyenangkan, tidak menyenangkan, maupun netral. Dalam kasus yang menyenangkan, cukup mudah untuk dimengerti. Anda menginginkan perasaan tersebut. Dalam kasus perasaan tidak menyenangkan, Anda ingin berpisah dengannya atau mengakhiri perasaan tersebut.

Mata rantai kesembilan – Tamak

Mata rantai saling bergantung yang kesembilan disebut Tamak. Jika melihat definisinya, tamak diartikan sebagai hasrat, yang bangkit dari mata rantai kedelapan—Hasrat—dan tentu



saja merupakan rangkaian yang sama. Sifat dasarnya adalah kemelekatan yang semakin menguat.

Namun di sini, objek dari kemelekatan yang menguat ini bisa berupa objek indera atau keinginan (hasrat) apa saja, dan sebagainya. Ada berbagai jenis keinginan spesifik dan Anda menginginkan objek ini dengan tujuan untuk mempertahankan perasaan menyenangkan, atau agar terpisahkan dari perasaan buruk, atau untuk menjaga perasaan netral.

Objek dari tamak, mata rantai kesembilan ini, dipaparkan dalam Lamrim Agung atau Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan hal. 318 (edisi bahasa Inggris).

Pada dasarnya ada empat jenis objek sifat tamak:

- Objek tamak pertama, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah ketamakan pada objek indera yang menyenangkan.
- Objek tamak kedua, adalah ketamakan pada pandangan kita.
- Objek tamak yang ketiga adalah ketamakan pada disiplin perilaku atau sila
- Objek tamak keempat adalah ketamakan pada diri sendiri.

Seperti yang telah kita lihat, tamak seperti yang disebutkan dalam definisinya, juga merupakan hasrat, namun hasrat yang berlebihan. Sementara tamak merupakan sebuah keinginan terhadap objek, ia juga dapat diartikan sebagai sebuah keinginan yang kuat terhadap sebuah objek, hampir seperti aspirasi pada sebuah objek. Dengan kata lain, objek incaran akhirnya adalah objek yang diinginkan.



Jika membaca definisi faktor mental “aspirasi” di dalam daftar faktor-faktor mental, Anda akan melihat bahwa objek spesifiknya adalah objek keinginan, tapi keinginan di sini lebih kuat daripada sekadar keinginan sederhana. Ia sudah merupakan aspirasi terhadap objeknya. Aspirasi ini menyebabkan Anda untuk keluar dan meraih objek yang diinginkan.

Jadi, apa yang menjadi objek ketamakan kita, berkaitan dengan mata rantai kesembilan yang saling bergantung ini? Objek pertama adalah ketamakan pada objek-objek indera—suara, bau, penglihatan, rasa, dan sebagainya.

Objek kedua adalah apa yang kita sebut sebagai pandangan salah. Di sini bukan berarti sembarang pandangan salah. Ia mencakup pandangan salah dalam artian biasanya, terkecuali pandangan terhadap skandha yang mengalami kehancuran. Lebih spesifik, ini merujuk pada pandangan ekstrim. Yang kedua, ini merujuk pada sikap memegang pandangan ekstrim sebagai pandangan yang unggul. Ketiga, ini merujuk pada pandangan salah. Semua ini adalah tiga jenis pandangan yang menjadi objek ketamakan kita.

Objek tamak yang kedua ini merujuk pada pandangan salah, khususnya tiga pandangan salah, yakni pandangan ekstrem—berpegang pada keunggulan pandangan ini beserta pandangan salah.

Objek tamak yang ketiga adalah ketamakan atau berpegang pada berbagai disiplin sila yang berkaitan dengan pandangan salah atau berpegang pada perilaku salah.



Mengapa pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana tidak termasuk di sini? Karena ia disebutkan secara terpisah dan spesifik selaku objek tamak yang keempat. Di dalam terjemahan Risalah Agung, mereka menyebutnya “the view of the perishing aggregates”—(pandangan terhadap skandha-skandha yang mengalami kehancuran), yang berarti pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana. Keduanya memiliki maksud yang sama.

Jadi ketika Anda mencengkeram pada pandangan terhadap skandha-skandha yang mengalami kehancuran atau pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana, maka itu adalah sikap tamak yang keempat. Objek dari sikap tamak yang keempat dikatakan sebagai ketamakan pada pernyataan akan adanya “aku” atau “diri” yang bebas atau berdiri sendiri, yang merupakan pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.

Mengapa pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana disebut sebagai penegasan akan sebuah diri? Ini karena jenis “diri” yang dijelaskan sebagai pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana tidaklah eksis. Dengan kata lain, pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana menyatakannya eksis, padahal kenyataannya dia tidak eksis.

Mata rantai kesembilan sikap tamak adalah keadaan di mana Anda melekat pada berbagai objek ini. Seperti yang telah kita bahas, pada kebanyakan kasus, Anda melekat pada objek-objek ini secara keliru, menganggap mereka sebagai cara mendapatkan pembebasan.



Terkait beberapa pandangan salah, disiplin sila, kode etik atau perilaku tertentu, orang-orang secara keliru melekat padanya, dengan berpikir bahwa mereka merupakan cara meraih pembebasan samsara.

Sekadar supaya Anda mengerti, ada penerjemahan di dalam teks yang keliru. Pada objek pertama, mereka telah memasukkan keseluruhan empat objek. Sesungguhnya, dalam bahasa Tibet, keempat objek disebutkan dua kali. Ini diungkapkan dengan cara berbeda, namun tetap saja kurang tepat.

Mereka memasukkan keempat objek ke dalam objek pertama. Perhatikan bagian “hasrat akan kemelekatan pada indera-indera,” ini masih benar karena masih termasuk objek pertama. Tapi, berikutnya dikatakan “pandangan salah,” yang sesungguhnya objek kedua. Ia juga merujuk pada “disiplin sila yang berkaitan dengan pandangan dan perilaku salah,” yang merupakan objek ketiga. Terakhir, disebutkan “pandangan akan skandha-skandha yang mengalami kehancuran,” yang merupakan objek keempat “berpegang pada pandangan yang menegaskan adanya diri.”

Mata rantai kesepuluh – Eksistensi

Mata rantai saling bergantung yang kesepuluh adalah Eksistensi. Mata rantai ini telah berulang kali disebutkan. Definisinya adalah karma berpotensi yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan kehidupan baru. Mengapa ia memiliki potensi semacam itu? Pertama, karena hasrat dan tamak yang mematangkannya. Hasrat dan tamak telah mematangkan karma pelembar yang termasuk dalam sebuah rangkaian yang sama.



Mata rantai kesebelas – Kelahiran

Kelahiran didefinisikan sebagai akibat yang dihasilkan oleh mata rantai kesepuluh— Eksistensi—dalam rangkaian yang sama. Dengan kata lain, ini adalah skandha yang didapatkan, yang telah dihasilkan tapi masih belum ditanggalkan.

Meskipun mata rantai kesebelas ini selalu diterjemahkan sebagai “kelahiran,” jika kita periksa definisinya lebih dekat, terjemahan lebih tepatnya adalah “kehidupan.”

Kehidupan dalam artian ia merupakan skandha yang telah dihasilkan dalam kehidupan baru, namun mereka belum dipadamkan. Karena itu, mata rantai ini berlanjut hingga kematian. Jadi, mata rantai ini bukan hanya merujuk pada awal kehidupan yang baru—kelahiran, namun mencakup satu keseluruhan masa hidup. Mata rantai ini merujuk pada keseluruhan hidup yang dimulai pada saat kelahiran.

Mata rantai keduabelas – Penuaan dan Kematian

Bagian pertama dari mata rantai keduabelas adalah “penuaan.” Definisinya adalah skandha didapatkan yang karakteristik kemudaannya telah berubah hingga ke titik di mana skandha tersebut ditinggalkan. Dengan kata lain, hingga saat kematian.

Frase “meninggalkan skandha” merujuk pada kematian. Ketika meninggal, Anda meninggalkan skandha Anda. Penuaan merujuk pada perubahan terus-menerus yang terjadi pada skandha, dimulai dari momen setelah pembuahan yang berlanjut terus hingga kematian.



Bagian akhir dari mata rantai keduabelas adalah “kematian.” Definisinya adalah skandha yang dimulai saat pembuahan dan menjalani proses akan ditinggalkan. Jadi, barangkali kita bisa menggunakan kata “sekarat,” karena kematian merupakan sebuah proses—proses meninggalkan skandha.

Demikianlah penjelasan ringkas dua belas mata rantai yang saling berkaitan.

Saya akan menyelesaikan transmisi yang diambil dari Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan (Lamrim Agung). Kita sampai pada halaman 319 dari naskah yang sudah diterjemahkan—ringkasan faktor-faktor. Saya akan mengutip bagian dari Rangkuman Pengetahuan sebagai cara merangkum dua belas mata rantai menjadi empat kategori. Teks Rangkuman menerjemahkan kategori-kategori tersebut menjadi:

- Faktor yang memproyeksikan
- Faktor yang terproyeksikan
- Faktor yang menghasilkan
- Faktor yang dihasilkan

Faktor yang memproyeksikan adalah Ketidaktahuan, Karma-Karma Pembentuk, dan Kesadaran.

Faktor yang terproyeksikan adalah Nama dan Rupa, Keenam Sumber, Kontak dan Perasaan.

Faktor yang menghasilkan (kadang disebut dengan faktor atau mata rantai penghasil) adalah Hasrat, Tamak, dan Eksistensi.



Dan mata rantai atau faktor yang teraktualisasi atau dihasilkan adalah Kelahiran, Penuaan dan Kematian.

Ada yang perlu diperhatikan dalam susunan dua belas mata rantai seperti ini, namun saya tidak akan menjelaskannya saat ini karena penjelasannya benar-benar terlalu rinci. Saya hanya akan melanjutkan transmisinya.

[Transmisi lisan]

Bagian [yang ditransmisikan] ini menjelaskan makna “pelempar”, “penghasil”, “proyeksi” dan “penghasil”. Di bagian bawah halaman 320, yang terproyeksi adalah empat setengah faktor/ mata rantai.

[Transmisi lisan berlanjut]

Contoh yang diberikan dalam Lamrim Agung adalah terjadinya atau sebab-sebab kelahiran di alam rendah. Bagian [yang ditransmisikan] ini menjelaskan bagaimana Anda menghasilkan mata rantai yang berbeda bagi kelahiran tersebut dan seterusnya.

[Transmisi lisan berlanjut]

Bagian [yang ditransmisikan] ini adalah sebuah contoh proses untuk mendapatkan kelahiran yang membahagiakan di dalam samsara. Pada bagian atas halaman 322, dua belas mata rantai digolongkan ke dalam tiga kategori: kilesa, karma, dan penderitaan, dengan sebuah kutipan dari Nagarjuna.



[Transmisi lisan berlanjut]

Pada halaman 322, terdapat rujukan dari Sutra Semaian Padi (Skt. Sali-stamba-Sutra) di mana dua belas mata rantai dijelaskan dengan perumpamaan saat bercocok-tanam di ladang. Kemudian, bagian ketiga menjelaskan jumlah kehidupan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan keseluruhan dua belas mata rantai yang saling bergantung.

[Transmisi lisan berlanjut]

Masih pada halaman 322, seperti yang telah dijelaskan di dalam Lamrim Agung, ketika Anda merenungkan dua belas mata rantai yang saling bergantung, metode yang paling baik adalah memunculkan ketidaksenangan terhadap lingkaran keberadaan (samsara).

Pikirkanlah simpanan karma pelembar yang besar, bajik maupun tak bajik, yang telah dihimpun selama kalpa-kalpa tak terhitung. Simpanan karma pelembar yang besar ini masih Anda miliki, namun belum membuahkan hasil. Kita memiliki simpanan besar karma pelembar untuk kelahiran kembali di dalam samsara. Begitu pula seorang Arahat. Bedanya kita dan Arahat, seorang Arahat telah menghancurkan dan mengakhiri semua kilesanya. Dengan demikian, tidak ada bahan pengaktif di dalam diri Arahat. Tidak ada hasrat dan ketamakan, yang bisa menyebabkan karma pelembar mereka matang atau berbuah.

Untuk alasan inilah, maka Arahat dikatakan bebas dari samsara, sementara kita tidak. Kita masih memiliki semua kilesa.



Kalau benar-benar memahami hal ini, kita akan bisa menyadari bahwa kilesa adalah musuh terbesar.

[Transmisi lisan berlanjut]

Pada halaman 324, ada bagian keempat sekaligus akhir dari bab ini, yang merupakan kesimpulan maknanya. Bab ini menjelaskan dan memaparkan manfaat merenungkan dua belas mata rantai yang saling bergantung. Utamanya dijelaskan bahwa jika Anda merenungkan dua belas mata rantai, maka Anda akan membangkitkan ketidaksenangan yang kuat terhadap samsara, serta keinginan untuk bebas darinya. Jejak karma yang telah tertanam dalam arus batin sejak kehidupan lampau dengan merenungkan dua belas mata rantai akan menjadi jejak bagi pencapaian tingkat arya. Karma-karma ini akan matang dan meningkatkan pemahaman Anda.

[Transmisi lisan berlanjut]

Saya sudah menyelesaikan transmisinya. Seperti yang disimpulkan di akhir, ada berbagai cara memeditasikan dua belas mata rantai yang saling bergantung. Dalam urutan normal atau urutan sebaliknya, masing-masing cara ini dapat digunakan untuk memeditasikannya. Dari sudut pandang kilesa pun, dengan cara yang sama, Anda dapat menggunakan urutan ini atau urutan sebaliknya, untuk memeditasikan dua belas mata rantai yang saling bergantung, ataupun dari sudut pandang proses pencapaian pembebasan.



Jadi, Anda bisa bermeditasi dari sudut pandang kilesha dengan urutan beraturan, dengan cara seperti yang telah saya jelaskan dari awal. Mulai dari Ketidaktahuan Akar—ketika Anda mulai menciptakan karma dan seterusnya, dalam urutan biasanya.

Anda juga dapat memeditasikan dua belas mata rantai dari sudut pandang kilesha, namun dalam urutan sebaliknya. Yang berarti, Anda mulai dari mata rantai yang merupakan akibat paling akhir yaitu Penuaan dan Kematian. Analisis dari mana kira-kira hal tersebut berasal, karena tadinya Anda memulai sebuah kehidupan baru dan berakhir dengan penuaan dan kematian. Tanyakan misalnya, mengapa bisa muncul sebuah kehidupan baru? Itu pasti berasal dari karma yang matang, yang disebut Keberadaan, mata rantai sebelumnya, dan seterusnya hingga ke belakang.

Anda juga dapat memeditasikan dari sudut pandang proses untuk mencapai pembebasan, dalam urutan yang normal. Pikirkan, bagaimana jika Anda merealisasikan ketanpa-aku-an atau kesunyataan secara langsung (seorang arya) dan Anda menghentikan Ketidaktahuan Akar atau “pandangan terhadap kumpulan yang sifatnya fana.” Yang berarti Anda tidak lagi mengumpulkan Karma-karma Pembentuk atau karma pelembar yang baru. Anda tidak akan lagi memiliki karma pelembar yang diletakkan di dalam Kesadaran dan seterusnya, maju ke urutan-urutan berikutnya.

Anda juga dapat memeditasikan dari sudut pandang pembebasan dengan urutan yang terbalik. Ini berarti Anda memahami bahwa penghentian Penuaan dan Kematian bisa terjadi kalau



kehidupan dihentikan. Artinya, Anda berhenti untuk terlahir kembali dalam pengaruh karma dan kilesha karena Anda tidak lagi memiliki karma yang matang, Keberadaan, dan seterusnya, hingga ke belakang.

Sebagai pertanda baik, saya akan mengulang beberapa baris dari awal mengenai Lamrim Agung, pada bagian dua belas mata rantai yang saling bergantung.

[Transmisi lisan berlanjut]

Demikian penjelasan ringkas mengenai dua belas mata rantai yang bergantung.



KATA PENUTUP DARI RINPOCHE

Saya hendak berterima kasih kepada Anda semua yang telah berkontribusi dalam mempersiapkan pengajaran ini. Terima kasih kepada organisasi dan semua pihak yang telah memastikan segala sesuatu berjalan dengan baik.

Saya hendak mengingatkan Anda sekalian bahwa banyak perkembangan telah terjadi di center ini. Center ini bisa didirikan berkat Oma (Nyonya Tan) dan keluarganya. Sejak itu, center ini terus tumbuh dan berkembang.

Saya bertemu Oma pertama kali di Singapura, bertahun-tahun yang lalu. Pada waktu itu, tentu saja tidak ada pembicaraan mengenai dua belas mata rantai yang saling bergantung (suara tawa). Ada banyak pembicaraan, namun tidak ada hubungannya dengan mata rantai (suara tawa).

Kalau memikirkan perubahan yang terjadi setelah itu, saya rasa ini semua benar-benar menakjubkan. Center yang telah dibangun ini, anggotanya, dan sebagainya. Saya mohon Anda sekalian untuk terus berkembang, terutama untuk mempelajari, mempraktekkan, dan merenungkan apa yang telah dipelajari.

Pastikan bahwa proses belajar bisa membantu Anda untuk meraih manfaat serta melatih batin Anda. Dengan demikian, upaya Anda akan berguna. Pertama-tama bagi Anda sendiri, dan yang



paling penting memungkinkan Anda untuk membantu yang lain—menolong semakin banyak makhluk hidup.

Yang dimaksud tentu saja aktivitas-aktivitas yang baik. Ketika melakukan perbuatan baik, Anda pasti akan menghadapi beberapa kesulitan. Ini sepenuhnya tak terhindarkan dan sangat wajar. Jangan dianggap sebagai sesuatu yang buruk atau dianggap terlalu serius.

Jika Anda tidak mencoba untuk melakukan perbuatan baik apa pun, barangkali Anda tidak akan menghadapi segala kesulitan ini. Namun, Anda juga tidak mendapat manfaat dari segala kebaikan yang bisa dicapai ketika Anda berusaha untuk melakukannya.

Jika Anda hanya begitu-begitu saja, sama seperti masa lampau, maka tidak ada kemajuan. Dengan melakukan kebajikan dan melatih diri, membangkitkan kebajikan di dalam diri, dan lain-lain, inilah yang kita sebut sebagai aktivitas baik. Penghalang pasti akan datang ketika Anda berusaha melakukannya dan Anda harus menerimanya bila itu terjadi. Jangan sampai terlalu dikuasai olehnya karena itu hanya bagian dari proses.

Selanjutnya, ada beberapa orang di sini yang datang dari luar negeri. Mereka telah mengalami kesulitan karena harus datang dari jauh untuk mendengarkan Dharma. Ini adalah hal yang luar biasa. Usaha seperti ini dibuat dengan tujuan untuk Dharma sehingga merupakan sebuah usaha yang benar-benar sangat berharga. Usaha ini akan membawa manfaat segera dalam kehidupan saat ini, juga akan membawa manfaat besar bagi kehidupan mendatang.



Akan sangat baik untuk melanjutkan usaha Anda dalam mempelajari Buddha Dharma dan merenung ajaran Buddha. Dengan cara ini, Anda akan menjadi orang yang semakin berguna dan bermanfaat. Anda akan bisa memberikan bantuan yang lebih bermakna bagi orang-orang di sekeliling Anda. Anda akan berada di posisi yang lebih baik untuk menolong anggota keluarga, teman, kolega, dan sebagainya.

Dengan cara ini, Anda akan sanggup berbagi pemahaman Dharma dengan yang lainnya juga. Center ini telah dibangun dengan sangat indah dan menarik. Tempat ini juga bersih dan sangat terjaga. Saya bersukacita akan hal ini. Semua ini berkat usaha Anda sekalian juga.

Saya akan terus mendoakan kebahagiaan Anda dalam kehidupan saat ini dan yang akan datang. Saya doakan keberhasilan dalam segala hal yang Anda lakukan, apakah itu untuk kepentingan kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Namun, tujuan utama doa saya adalah bangkitnya semua realisasi Tahapan Jalan Menuju Pencerahan di dalam diri Anda, satu per satu. Semoga semua realisasi yang telah Anda capai bisa tumbuh semakin kuat di dalam.

Terima kasih kepada para penerjemah. Saya akan terus mendoakan Anda sekalian. Saya ucapkan “Tashi Deleg” kepada Anda sekalian. Saya berdoa agar kita bisa segera bertemu untuk berbagi ajaran Mahayana Buddha. Sampai jumpa.



MENGHORMATI BUKU DHARMA

Buddha Dharma adalah sumber sejati bagi kebahagiaan semua makhluk. Ia menunjukkan cara mempraktekkan dan memadukan ajaran ke dalam hidup Anda, sehingga Anda menemukan kebahagiaan yang diidamkan. Karena itu, benda apa pun yang berisi ajaran Dharma, nama guru Anda, atau wujud-wujud suci, jauh lebih berharga daripada benda materi apa pun dan harus diperlakukan dengan hormat. Agar terhindar dari karma tidak bertemu dengan Dharma di kehidupan yang akan datang, jangan letakkan buku Dharma (atau benda suci lainnya) di atas lantai atau ditimpa benda lain, melangkahi atau duduk di atasnya, atau menggunakannya untuk tujuan duniawi seperti menggantal meja yang goyah. Mereka seharusnya disimpan di tempat yang bersih, tinggi, dan terhindar dari tulisan-tulisan duniawi. Bungkuslah dengan kain ketika sedang dibawa keluar. Demikianlah sedikit saran bagaimana memperlakukan buku Dharma.

Jika Anda terpaksa membersihkan materi-materi Dharma, mereka tidak seharusnya dibuang begitu saja ke tong sampah, namun dibakar dengan perlakuan khusus. Singkatnya, jangan membakar materi-materi tersebut bersamaan dengan sampah-sampah lain, namun terpisah sendiri. Ketika terbakar, lafalkanlah mantra OM AH HUM. Ketika asapnya membubung naik, bayangkan ia memenuhi seluruh angkasa, membawa intisari Dharma kepada seluruh makhluk di dalam enam alam samsara, memurnikan batin mereka, mengurangi penderitaannya, dan membawa seluruh kebahagiaan bagi mereka hingga pencerahan. Sebagian orang mungkin merasa praktek ini tidak lazim, namun tata cara ini dijelaskan menurut tradisi buddhis. Terima kasih.



DEDIKASI

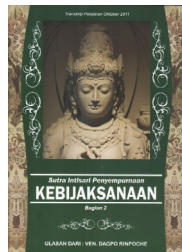
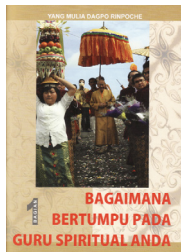
Semoga kebajikan yang dihimpun dengan mempersiapkan, membaca, merenungkan dan membagikan buku ini tersebar kepada kebahagiaan semua makhluk. Semoga semua Guru Dharma berumur panjang dan sehat selalu. Semoga Dharma menyebar ke seluruh cakupan angkasa yang tak terbatas, dan semoga seluruh makhluk hidup segera mencapai Kebuddhaan.

Di alam, negara, wilayah atau tempat mana pun beradanya buku ini, semoga tiada peperangan, kekeringan, kelaparan, penyakit, luka cedera, ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan. Semoga hanya terdapat kemakmuran besar. Semoga segala sesuatu yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah dan semoga semuanya dibimbing hanya oleh guru Dharma yang terampil, menikmati kebahagiaan dalam Dharma, memiliki cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup dan hanya memberi manfaat, tidak pernah menyakiti satu dengan lainnya.



TRANSKRIP DHARMA SEBELUMNYA

!2 Mata Rantai yang Saling Bergantungan Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Bagaimana Bertumpu pada Guru Spiritual Anda Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Bagaimana Bertumpu pada Guru Spiritual Anda Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Mencapai Kebahagiaan Ilusi atau Realita, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Suluh Jalan Menuju Tanah Permata, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Ketinggalan di Zaman Kemerosotan, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Jangan Bergantung pada Sesuatu Yang Tidak Kokoh, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Berlindung (Tisarana) Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche



INFORMASI

Untuk memesan transkrip-transkrip di atas dan informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Aliang (083820550630)

INGIN BERPARTISIPASI?

Buku Dharma ini dibagikan secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Jika Anda ingin berpartisipasi dalam penyebaran Buku Dharma ini, Anda dapat berdana ke :

REK. TRIRATNA

BCA 282.1167.347

a.n. Se Yoen

Kode angka belakang = 2

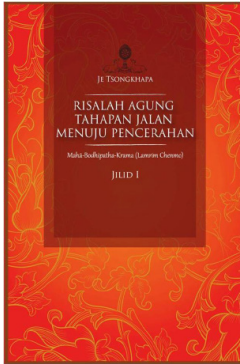
Misal : Transfer Rp 100.002,- = Dana untuk transkrip sebesar Rp 100.000,-

Harap konfirmasi ke 08180383229



KOLEKSI - KOLEKSI BUKU PENERBIT KADAM CHOELING

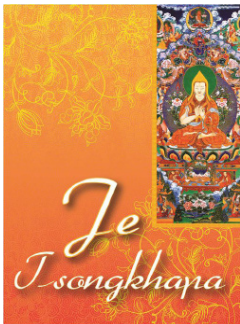
RISALAH AGUNG TAHAPAN JALAN MENUJU PENCERAHAN (MAHA-BODHIPATHA-KRAMA, LAMRIM CHENMO) JILID 1



Dari sekian banyak karya ulasan terhadap kitab *Bodhipathapradipa* karya Pandita Agung India, Atisha Dipamkara Srijnana, maka *Lamrim Chenmo* (Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan) gubahan guru agung tibet, Je Tsongkhapa inilah yang dianggap paling terperinci dan paling agung. Jilid 1 ini terdiri atas 24 bab yang menyajikan topik-topik ajaran Buddha yang berkaitan dengan praktisi berkapasitas kecil dan menengah yaitu metode-metode mencapai kebahagiaan di kehidupan yang akan datang dan membebaskan seorang praktisi dari samsara. Je Tsongkhapa menyampaikan topik-topik tersebut secara sistematis, lugas, akurat, dan mendalam sehingga dapat dilatih secara bertahap oleh Anda yang berniat mendalami latihan spiritual Buddhis.

Harga : Rp 80.000,- (baru)

RIWAYAT JE TSONGKHAPA

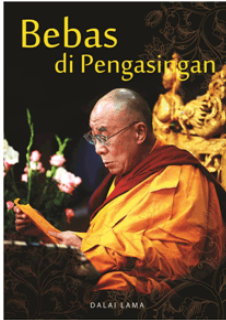


Je Tsongkhapa adalah seorang biksu cendekiawan sekaligus seorang yogi agung Tibet. Beliau memurnikan kembali kedua aspek ajaran Buddha di Tibet, *Sutra* dan *Tantrayana*, yang sekali lagi mengalami kemerosotan, setelah empat abad sebelumnya dimurnikan oleh Yang Mulia Atisha. Belajar dari para guru agung Buddhis di zamannya, beliau juga berkomunikasi secara langsung dengan Buddha Manjusri yang memberinya banyak ajaran dan instruksi.

Harga : Rp 90.000,-



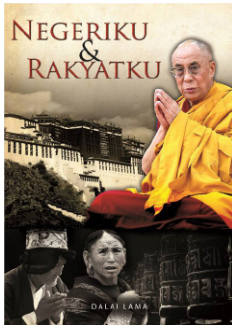
BIOGRAFI YANG MULIA DALAI LAMA : NEGERIKU DAN RAKYATKU



Sebagai sosok yang penuh welas asih dan berbudaya, berikut seorang pembaharu yang tulus bagi negaranya, baik ketika masih berada di Tibet maupun di pengasingan India, Yang Mulia Dalai Lama memaparkan kisah mengenai kelahirannya, penobatannya selaku reinkarnasi dari semua Dalai Lama yang sebelumnya, dan rasa memaafkannya yang lembut berkaitan dengan penderitaan yang dialami seluruh rakyatnya.

Harga : Rp 70.000,-

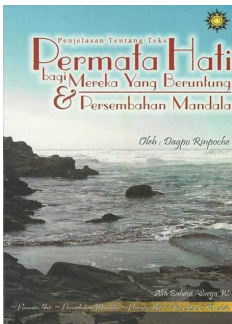
BIOGRAFI YANG MULIA DALAI LAMA : BEBAS DI PENGASINGAN



Tahun 1959, Yang Mulia Dalai Lama terpaksa melarikan diri ke pengasingan di India, diikuti oleh 100.000 pengungsi yang miskin. Sejak saat itu, dalam pengasingan di pedesaan Himalaya yang bernama Dharamsala, beliau membaktikan dirinya untuk perjuangan membebaskan rakyatnya dan mempromosikan perdamaian dunia melalui keyakinannya yang teguh terhadap perjuangan tanpa kekerasan.

Harga : Rp 80.000,-

PENJELASAN TENTANG TEKS PERMATA HATI BAGI MEREKA YANG BERUNTUNG DAN PERSEMBAHAN MANDALA

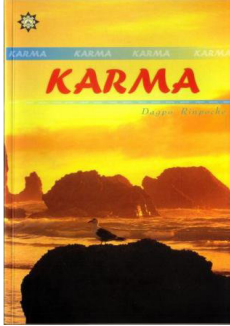


Buku ini berisi ajaran tentang Enam Praktik Pendahuluan, suatu latihan yang diturunkan dari Guru Suvarnadvipa Dharmakirti dari Sriwijaya, Palembang. Latihan ini mencakup semua sesi waktu yang kita luangkan dalam hidup sehari-hari sehingga tidak ada satu waktu pun yang akan kita luangkan tanpa berpraktik Dharma. Salah satu topik adalah tentang Doa Tujuh Bagian yang berisi semua praktik yang diperlukan untuk menghimpun pahala dan mensucikan batin.

Harga : Rp 30.000,-

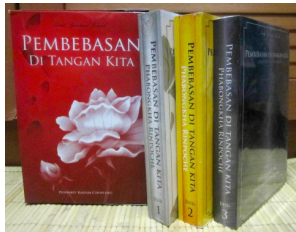


KARMA



Biasanya ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan umat Buddha mengatakan “Oh, ini adalah karmaku!”. Hal ini tidak begitu tepat. Pertama, hal tersebut bukanlah karma melainkan akibat dari karma Anda. Kedua, Anda masih tidak mengetahui apakah yang terjadi itu benar-benar merupakan akibat dari suatu karma yang telah Anda lakukan atau bukan. Jika memang ya, Anda dapat mengatakan “Memang, ini adalah karmaku!”. Hal yang lebih penting adalah untuk menghalangi jika masih memungkinkan. Tidak ada gunanya hanya duduk saja secara pasif dan mengatakan “Oh, ini adalah karmaku!”. Akan jauh lebih baik bila Anda secara aktif mencari cara untuk mengubah karma Anda.

Harga : Rp 25.000,-



PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 1 :
PENDAHULUAN [Harga : Rp 80.000,-]

PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 2 :
FUNDAMENTAL [Harga : Rp 80.000,-]

PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 3 :
TUJUAN AGUNG [Harga : Rp 80.000,-]

Penerbit kadam Choeling adalah penerbit yang mengkhususkan diri untuk menerbitkan buku-buku filsafat timur yang mengandung ajaran-ajaran spiritual dan pandangan hidup yang luhur dan mulia; serta riwayat para guru atau tokoh suci yang secara konsisten mempraktikkan ajaran atau pandangan hidup itu disepanjang hayatnya.

Untuk memperoleh buku-buku tersebut, Anda dapat menghubungi toko-toko buku terdekat di kota Anda atau Anda dapat membeli langsung dengan diskon khusus melalui penerbit@kadamchoeling.or.id atau Kepeng Nusantara (085710679178/081802135003).

Nantikan buku-buku bermutu lainnya dari Penerbit Kadam Choeling dengan mengunjungi website <http://www.kadamchoeling.or.id/penerbit> secara rutin. Semoga ajaran Dharma pada khususnya, dan filsafat-filsafat hidup yang luhur pada umumnya, selalu ada di dunia ini dan menciptakan masyarakat yang berbudi luhur.



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belikan



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belikan



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian